

**POLA PEMUKIMAN SITUS TENGAN  
DI KECAMATAN MENGKENDEK  
KABUPATEN TANA TORAJA**



10-12-2007  
tak. Sasta  
1 (satu)  
Hadiah.  
0197

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Ujian  
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Ilmu Budaya Pada Jurusan Arkeologi  
Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin

**OLEH :**

**MARLIN TOLLA**  
F6 11 00 015



**JURUSAN ARKEOLOGI  
FAKULTAS ILMU BUDAYA  
UNIVERSITAS HASANUDDIN  
MAKASSAR  
2007**

SKRIPSI

**POLA PEMUKIMAN SITUS TENGAN  
DI KECAMATAN MENGKENDÉK KABUPATEN TANA TORAJA**

Disusun dan diajukan oleh :

**MARLIN TOLLA**  
Nomor Pokok : F61100016

Telah dipertahankan di depan Panitia Ujian Skripsi  
Pada tanggal 16 Agustus 2007  
dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Menyetujui  
Komisi Pembimbing,

Konsultan I



Drs. Muhammad Ramli

Konsultan II




Dra. Erni Erawati Lewa, M.Si

a.n Dekan Fakultas Sastra  
Pembantu Dekan I

Ketua Jurusan Arkeologi



Dr. Anwar Thosibo, M.Hum



Drs. M. Anwar P. M.Hum

## ABSTRAK

Marlin Tolla, 2007. *Pola Pemukiman Situs Tengan di Kecamatan Mengkendek Kabupaten Tana Toraja*, dibimbing oleh Muhammad Ramli dan Erni Erawati Lewa..

Pemilihan topik ini dilatarbelakangi oleh beberapa pertimbangan yakni meliputi pertimbangan keilmuan dan praktis. Pertimbangan keilmuan yakni : topik penelitian yang belum pernah dipergunakan di situs ini dan selain itu pertimbangan keilmuan lainnya yakni sebagai sumbangan teoritis berupa tambahan khasanah keilmuan mengenai pola pemukiman situs prasejarah di Indonesia pada umumnya dan Tana Toraja pada khususnya.

Data arkeologi yang terdapat di situs ini berupa: teras berundak dan temuan megalitik yang terdapat diatas permukaan undakan seperti: simbuang (menhir), tahta batu, lingga yoni, batu angsa dan benteng batu. Selain temuan tersebut terdapat variabel pemukiman yang terdiri dari beberapa kelompok situs yang didasarkan atas fungsinya yakni : Tongkonan (situs hunian), Liang (situs penguburan), Pa'puangan (situs pemujaan), Bubun (situs pemujaan) dan Rante simbuang. Variabilitas temuan tersebut secara umum digunakan untuk merekonstruksi pola pemukiman masyarakat di situs Tengan.

Untuk mengungkap permasalahan tersebut maka penelitian ini tidak terlepas dari metode yang digunakan mulai pada saat pengumpulan data, pengolahan data dan sampai pada tahap interpretasi dengan menggunakan pendekatan religi yang terdiri dari hasil pemikiran para ahli dan kepercayaan leluhur yang hidup dalam masyarakat Toraja yaitu Aluk Todolo. Interpretasi yang didapatkan dalam penelitian ini yaitu :

data pemukiman yang ada yang terdiri dari (teras berundak, tahta batu, lingga yoni, menhir, benteng batu dan kelompok situs yang ada yaitu tongkonan, liang, bubun, pa'puangan, dan rante simbuang) terpola oleh dua hal yaitu : pemujaan dan stratifikasi sosial.

## KATA PENGANTAR

Segala Puji dan syukur penulis ucapkan kepada Yesus Kristus sang “Manager” hidup yang selama ini selalu menyertai, memberkati dan memberikan limpahan anugerah yang tidak terhingga dalam hidup penulis. Banyak berkatnya yang tidak ternilai Dia berikan, nyata dalam penyelesaian skripsi ini yang boleh terlaksana, semata – mata karena kasihnya buat penulis, Terpujilah namamu Jesus Christ!

Menuntut ilmu dalam bangku kuliah di jurusan Arkeologi, dipertemukan dengan para pengajar, staff, teman – teman serta segala kegiatan yang menyangkut mata kuliah di lingkungan kampus dan di lapangan dengan segala kebersamaan yang ada merupakan anugerah yang terindah yang dialami penulis.

Perjalanan penulis mulai pada saat memasuki dunia kampus hingga penyelesaian skripsi ini merupakan andil banyak pihak yang selama ini dengan rela berbagi ilmu pengalaman, kebersamaan dan kekeluargaan. Untuk itu melalui kesempatan ini penulis akan mengungkapkan ucapan terimakasih kepada pihak – pihak tersebut sebagai berikut:

Pertama – tama saya haturkan kepada Bapak Drs, Muhammad Ramli, selaku Pembimbing I ” terimakasih Ayah atas budimu bagiku”, Kepada Ibu Dra, Erni Erawati Lewa M.Si, selaku pembimbing II.

Yang Terhormat Drs, Iwan Sumantri, MA, Drs Akin Duli, MA, Drs Harun Kadir, Dra Ny Ida Suati Harun, Dra Khadijah Tahir Muda (Penasehat Akademik Penulis), Drs Najemain (alm), DR Anwan Thosibo, Dra Rosmawati, Yadi Mulyadi

S.S

. Yang terkasih rekan – rekan mahasiswa diangkatan 2000 diantaranya : Andi Irfan Syam S.S, Vita Apranty (alm), Sukasti Ahmad, Zerasmita S.S, Rostinah Salam, Muh. Jalil, Wahyudi, Herlina Boro Rahman S.S. (Tidak akan ada yang menggantikan kalian dalam hati dan pikiranku sampai kapanpun juga!). Yang tercinta teman – teman mahasiswa dan mahasiswi disetiap angkatan.

Yang terkasih, sepupu – sepupuku ( Zetris, elling, neni, Otta, mama kathy, dan untuk kakakku Effendi Tolla S, T, Terimakasih atas semangatnya buat penulis). Yang terkasih Kedua Orang Tuaku ( Marthen Rumangkin dan (alm) Agustina Tolla.

Yang terkasih Kedua kakek dan nenekku (alm), Yesaya Mattaro dan Nenek Urang ( Tokoh yang paling Kukagumi dalam hidupku ). Yang Terkasih Ibu Tabitha Tolla (alm) Dialah yang terbaik yang pernah ada dalam hidupku.

Semoga Tuhan senantiasa memberikan Rahmat dan Karunianya kepada semua pihak yang telah memberikan segala bantuan tersebut diatas. Skripsi ini tentu saja masih jauh dari sempurna, sehingga penulis dengan senang hati menerima kritik demi perbaikan. Kepada peneliti lain mungkin bisa mengembangkan hasil penelitian ini pada ruang lingkup yang lebih luas dan analisis yang lebih tajam. Akhirnya semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi Ilmu pengetahuan. Viva Arkeologi.

Makassar, 21 Mei 2007

Penulis

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
KATA PENGANTAR.....	iii
DAFTAR ISI.....	v
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Permasalahan.....	4
1.3 Kerangka analisis.....	7
1.4 Tujuan Penelitian.....	8
1.5 Metode Penelitian.....	10
1.5.1 Tahap Pengumpulan Data ( observasi ).....	11
1.5.1.1 Pengumpulan Data Pustaka.....	11
1.5.1.2 Pengumpulan Data Lapangan.....	12
a. Observasi.....	12
b. Wawancara.....	14
1.5.2 Tahap Pengolahan Data ( Deskripsi ).....	15
1.5.3 Tahap Interpretasi.....	15
<b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....</b>	<b>17</b>
<b>BAB III GAMBARAN UMUM WILAYAH PENELITIAN</b>	
3.1 Letak Geografi.....	24
3.2 Letak Situs.....	25
3.3 Sejarah terbentuknya Masyarakat Toraja.....	26
3.4 Alam Pikiran dan Kepercayaan.....	29
3.5 Konsep Tomanurun Tamboralangi'.....	32
3.6 Pandangan Kosmologi.....	33
3.7 Stratifikasi Sosial Masyarakat Toraja.....	38
3.8 Jenis – Jenis Upacara Masyarakat Toraja.....	40
3.8.1 Jenis – jenis ritus Rambu Tuka'.....	41
3.8.2 Jenis – jenis Upacara Rambu Solo'.....	44
<b>BAB IV DESKRIPSI</b>	
4.1 Deskripsi Situs.....	49
4.1.1 Kelompok Situs dalam benteng.....	50

4.1.1.1 Situs Pa'puangan.....	56
4.1.1.2 Situs Tongkonan.....	58
4.1.1.2.1 Garampa' Yongan.....	58
4.1.2 Kelompok Situs Diluar benteng.....	66
4.1.2.1 Liang.....	66
4.1.2.2 Rante Simbuang.....	68
4.1.2.3 Bubun.....	69
4.1.3 Keletakan Situs.....	70

## **BAB V. ANALISIS DATA**

5.1 Konsep Kosmologi Masyarakat Toraja.....	73
5.2 Pola Pemukiman Situs Tengan.....	81
5.2.1 Teras Berundak.....	85
5.2.2 Tongkonan.....	89
5.2.3 Pa'puangan .....	91
5.2.4 Liang.....	95
5.2.5 Bubun.....	97

## **BAB VI. PENUTUP**

6.1 KESIMPULAN.....	100
---------------------	-----

DAFTAR INFORMAN

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

## AFTAR PETA

1. Peta Sulawesi Selatan
2. Peta Kabupaten Tana Toraja
3. Peta Kecamatan Mengkendek
4. Peta Desa Tengan
5. Peta Topografi
6. Peta Keletakan Situs



## **BAB I PENDAHULUAN**

### **1.1. Latarbelakang**

Peninggalan megalitik di Indonesia hampir ditemukan di berbagai tempat, dan salah- satunya dapat kita lihat di Tana Toraja yang masih melanjutkan tradisi megalitik tersebut (Heine Geldern, 1945: 129, Soejono, 1984 : 304 – 312). Berdasarkan riwayat penelitian arkeologi, Tana Toraja telah dieksplorasi dalam hal ini bersifat deskriptif oleh Eric Cristal (1974), Harun kadir (1977), Santoso Soegondo dkk(1996). Hasil penelitian di atas memberikan gambaran bahwa secara arkeologis Tana Toraja sangat potensial untuk diteliti lebih mendalam.

Perhatian dimensi ruang telah dilakukan oleh beberapa arkeolog seperti Hasan M. Ambary mengenai Kota lama (1980a), Soejatmi mengenai kota trowulan (1980), Nurhadi tentang pemukiman Giri (1983), dan Bambang Budi Utomo tentang pemukiman di tepi Batang Hari (1983), sedangkan Chr, Sony Wibisono melalui penelitiannya mengenai pola pemukiman di pulau Selayar (1984) telah memberi gambaran bahwa studi pemukiman sudah nampak di Indonesia. Penelitian tentang pola pusat upacara situs Muara Jambi dilakukan oleh Mundardjito (1984), Hasan Djarar (1998) tentang pemukiman kuno di wilayah Jakarta, Gunadi (1995) tentang Situs megalitik di lembah sungai kali Saimin Karang Anyer Jawa tengah dan Indah Asikin Nuriani (1994 dan 1995) tentang gua di Jawa timur. Selain itu penelitian tentang ruang dilakukan oleh Bagyo prasetyo (1998) tentang pola penempatan menhir

di Merapu Sumba timur dan Truman Simanjuntak (1988) tentang penelitian prasejarah dalam perspektif kewilayahan.

Khusus di Sulawesi - Selatan beberapa peneliti mengkaji studi keruangan juga telah digunakan untuk mengkaji situs yang ada di Sulawesi – Selatan diantaranya adalah Iwan Sumantri (1996) tentang gua – gua hunian masa prasejarah di Wilayah Maros dan Akin Duli (2001) tentang peninggalan megalitik di Sillanan Kabupaten Tana Toraja dan beberapa penelitian yang dilakukan oleh mahasiswa arkeologi Unhas.

Situs Tengan sebagai salah - satu situs pemukiman megalitik berada di wilayah utara Tana Toraja tepatnya di kecamatan Mengkendek menarik untuk dikaji karena dilandasi oleh pertimbangan data yang bisa saja akan segera punah (data arkeologis dan etnografi) bila tidak segera dieksplorasi secara ilmiah khususnya. Situs Tengan adalah salah satu situs pemukiman tertua di Tana Toraja yang dibangun dan dihuni pertama kali oleh peletak dasar perkampungan Tengan yaitu *Puang Samang* dan *Puang Jamallomo* dan merupakan situs tempat *tomanurun* turun dari langit yakni *Tambora Langi'* yakni melalui gunung kandora yang berada di bagian utara situs.

Pada tahun 1993 situs Tengan dieksplorasi oleh Mahasiswa Arkeologi dalam rangka penyusunan skripsi yaitu Agustinus Solu yang mengkaji keberadaan peninggalan megalitik antara lain altar, menhir pemujaan, lumpang batu, tahta batu, dan undakan batu. Temuan tersebut mempunyai fungsi masing – masing bagi kehidupan masyarakat pendukungnya.. Dari hasil analisis yang dilakukan oleh dua orang Mahasiswa tersebut maka kesimpulan dari penelitian adalah antara lain temuan

megalitik yang berfungsi sebagai media pemujaan yang dilatarbelakangi oleh sebuah pemahaman tentang kekuatan religius magis/ sakral pada benda- benda megalitik tersebut.

Situs pemukiman atau situs habitasi merupakan situs tempat manusia bertempat tinggal dan melakukan aktifitasnya sehari - hari. Tipe situs ini biasanya ditandai oleh sekumpulan sisa kegiatan manusia yang ditinggalkan oleh suatu komunitas tertentu seperti penemuan bekas jalan, bangunan dan perlengkapan lainnya (Ph. Subroto, 1983: 1176). Bertolak dari hal tersebut maka situs Tengan memberikan indikasi yang jelas mengenai keberadaan bangunan yang termasuk dalam bentuk peninggalan megalitik dan sarana pemujaan yang masih ditemukan sampai sekarang seperti: *tongkonan, pa'puangan, liang, rante simbuang, dan bubun*. Untuk mengkaji keberadaan variabel pemukiman tersebut maka penulis merasa perlu mengikutsertakan hasil penelitian yang telah dilakukan sebelumnya di situs ini

Pengkajian situs Tengan sebagai obyek penelitian tidak terlepas dari beberapa manfaat yang terdiri dari dua sisi yaitu sisi akademis dan praktis seperti yang akan diuraikan sebagai berikut :

#### **A. Kegunaan akademis**

1. Penelitian yang menggunakan tema pemukiman khususnya pemukiman pada masa prasejarah khususnya di situs Tengan belum pernah dilakukan untuk itu penulis berharap penelitian ini dapat memberi kontribusi lebih lanjut dalam pengaplikasian metode ini terhadap situs prasejarah lainnya.

2. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan teoritis berupa tambahan khasanah keilmuan mengenai pola pemukiman situs prasejarah yang berada di situs Tengan ini

#### **B. Kegunaan Praktis**

1. Obyek kajian yang berada dalam kesatuan wilayah dengan kampung asal penulis, jadi cukup mudah dijangkau .
2. Memudahkan dalam pengumpulan data lapangan contohnya pada saat pengumpulan data wawancara.

#### **1.2. Permasalahan**

Situs Tengan adalah salah - satu situs yang mengandung peninggalan purbakala berupa bangunan beserta temuan-temuan yang terdapat dalamnya.. Pengkajian terhadap situs ini telah dilakukan sifatnya masih bersifat artefak oriented dan belum sepenuhnya menjawab permasalahan yang ditimbulkan oleh kehadiran bangunan dalam kaitannya dengan hubungan antara variabel yang menyangkut pemukiman masyarakat pendukung situs Tengan ini.

Pemukiman yang ditandai dengan adanya bangunan seperti yang ada di situs Tengan dalam hal penempatan tidak hanya didirikan begitu saja, melainkan dalam hal tertentu memperlihatkan suatu pola. Hal ini juga dilandasi oleh sebuah pengertian bahwa pada dasarnya sebaran suatu situs merupakan wujud konkret dari gagasan dan perilaku masyarakat masa lalu dalam hal menempatkan dan memilih lingkungan tempat dimana mereka akan melakukan aktivitas sosial dalam komunitasnya, dengan

kata lain selalu ada pertimbangan – pertimbangan tertentu yang berada dibalik pendirian sebuah pemukiman. Hal senada juga dikatakan oleh Mundardjito bahwa masyarakat tidak berperilaku acak dalam menempatkan situs tetapi dalam batas – batas tertentu mengikuti aturan umum yang berlaku dalam masyarakat tersebut (Mundardjito 1993 : 5) .

Melalui pemahaman tersebut, masyarakat Toraja sebagai sebagai salah satu komunitas normativ mengacu pada beberapa aturan tertentu yang digunakan sebagai pedoman dalam menata hidupnya. Aturan yang dijadikan pedoman oleh masyarakat Toraja tidak dinyatakan tertulis tetapi sebaliknya dinyatakan secara lisan turun temurun. Tradisi lisan yang masih hidup sampai sekarang ini merupakan sebuah konsep yang dilatari oleh kepercayaan leluhur yang dikenal dengan nama *Aluk todolo* (Aluk=ajaran, todolo=leluhur).

Menurut tutur tokoh - tokoh masyarakat, *Aluk Todolo* awalnya dibawa dari langit oleh *Puang Buralangi'* dengan hambanya *Pong Pakulando* yang berisi tiga sumber aturan keagamaan dan aturan kemasyarakatan. Aluk ini disebut dengan nama *Aluk Sanda Pitunna Atau Aluk 7777* atau biasa juga disebut dengan sebutan *Aluk Simucane Tallang Silauk Eran* (Aluk berpasang – pasangan seperti pasangan aluk *Rambu Tuka'* dengan *Aluk Rambu Solo'*). *Aluk 7777* mencakup ritus keagamaan dan menjadi sumber norma, aturan pedoman bertingkah laku dalam sendi kehidupan masyarakat Toraja. Selain itu juga terdapat *Aluk ada'* dan *Pemali* yang merupakan sumber aturan keagamaan dan aturan kemasyarakatan. Salah - satu konsep yang terdapat dalam aturan *Aluk todolo* adalah mengenai pandangan tentang kosmologi (pandangan

mengenai jagad raya) yang kemudian dimanifestasikan melalui kosmografi pendirian media yang digunakan dalam upacara *Rambu Tuka'* dan *Rambu Solo'*. Konsep kosmologi yang dipahami oleh masyarakat Toraja merupakan sebuah sistem gagasan berupa pemaknaan terhadap setiap arah mata angin yaitu : Timur – Barat, Utara– Selatan. Setiap arah mata angin tersebut memiliki arti tersendiri yang sangat berpengaruh terhadap kehidupan masyarakat Toraja yang dikaitkan dengan fase kehidupan mulai pada saat dilahirkan, menjalani kehidupan sampai pada saat jiwa dan raga terpisah.

Pandangan masyarakat Toraja dalam memandang kehidupan merupakan alam antara sebagai keseimbangan dan keselarasan yang berpusat pada Tongkonan sebagai simbol kosmos (mikrokosmos) dan jagad raya sebagai makrokosmos. Konsep kosmologi dalam ajaran *Aruk Todolo* mengakar kuat dalam masyarakat Toraja terlihat dari penempatan, orientasi setiap bangunan yang ada dan secara umum bisa dilihat melalui data tradisi lisan yang masih ditemukan pada masyarakat Toraja sampai sekarang ini.

Berdasarkan hal tersebut maka Situs Tengan sebagai salah - satu situs pemukiman yang terpola dalam lingkungan budaya Toraja, dikaji dengan menggunakan pendekatan studi pemukiman untuk mengetahui sistem ide lewat pola yang dapat dilihat dari peninggalan fisik di situs Tengan ini dengan menganalisis keletakan dan orientasi setiap bangunan yang ada.

Pertanyaan penelitian yang kemudian muncul dari permasalahan tersebut adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana Pola pemukiman situs Tengan ?
2. Sejauhmana Pola pemukiman tersebut mengikuti konsep kosmologi masyarakat Toraja ?.

### **1.3 Kerangka Analisis**

Pengkajian Situs Tengan sebagai salah - satu situs pemukiman prasejarah yang ada di dalam lingkungan budaya Toraja diarahkan dengan menggunakan salah - satu dari tiga analisis pola persebaran dan hubungan dari studi pemukiman yaitu skala semi mikro dengan pertimbangan bahwa selain ketidakmampuan penulis dalam mengkaji pemukiman prasejarah dalam satuan wilayah Toraja (makro) yang meliputi bagian utara dan selatan, juga dilatari oleh sebuah kenyataan bahwa pengkajian studi pemukiman prasejarah sampai pada tahap interpretasi di Sulawesi khususnya di Tana Toraja masih sangat jarang dilakukan, sehingga pengkajian situs ini dengan menggunakan tema pemukiman diharapkan dapat menjadi salah satu bahan referensi untuk menarik sebuah penggeneralisasian mengenai pemukiman masyarakat Toraja pada khususnya dan pemukiman prasejarah di Indonesia pada umumnya.

Keberadaan situs Tengan yang masih bisa diamati secara empirik dalam penelitian ini dapat dianggap sebagai salah - satu gagasan masyarakatnya yang masih memegang kuat norma yang dipahami bersama oleh komunitas tersebut dalam mengekspresikan dirinya dalam suatu ruang (Watson 1971 : 234).

Pengertian pola pada pemukiman situs Tengan ini dilatarbelakangi oleh sebuah pemahaman yakni kata pola merujuk pada suatu keteraturan yang mengacu pada dua

aspek, yaitu pola yang dapat diamati secara langsung (konkret), dan pola yang berbentuk ide atau gagasan. Bertolak dari pemahaman tersebut maka penelitian ini akan diarahkan dengan menganalisis penempatan dan orientasi setiap bangunan yang ada kemudian menggunakan konsep kosmologi (aluk todolo) sebagai landasan dalam mengkaji hubungan tiap variabel.

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjelaskan gagasan masyarakat pendukung situs Tengan yang berkaitan dengan konsep ide yang melatarbelakangi pemukiman tersebut.

#### **1. 4 Tujuan penelitian**

Pada dasarnya tujuan penelitian diarahkan untuk mengisi mosaik sejarah pertumbuhan dan perkembangan kebudayaan manusia dan segala aspeknya, yang dalam ilmu arkeologi dirumuskan dalam 3 tujuan pokok yaitu :

- 1.) Rekonstruksi sejarah kebudayaan
- 2.) Rekonstruksi cara hidup masyarakat masa lalu,
- 3.) Penggambaran proses budaya.

Dalam melaksanakan tujuan pokok yang pertama, yaitu rekonstruksi sejarah kebudayaan, para arkeolog berusaha menemukan, mengenali, dan melukiskan bentuk kebudayaan materi, baik yang ditemukan dalam keadaan utuh maupun tidak. Dengan menempatkan bentuk tersebut pada peta, baik yang serupa maupun berbeda, serta menyusunnya berdasarkan umur, maka dapatlah tergambar suatu persebaran dari



bentuk peninggalan purbakala itu dalam ruang dan waktu. Tiga dimensi bentuk-ruang-waktu merupakan unsur penting dalam usaha mencapai tujuan pokok pertama.

Dalam mencapai tujuan kedua, yaitu menyusun kembali cara - cara hidup masyarakat masa lalu, para arkeolog memusatkan perhatian pada aspek fungsi, dengan cara menganalisis bentuk peninggalan purbakala, serta hubungannya satu sama lain dalam konteks temuannya dan disertai dengan keterangan yang diperoleh dari bahan etnografi dan sejarah (data tekstual), maka dapatlah diketahui kebiasaan - kebiasaan, tingkah laku, sistem nilai, dan sistem kepercayaan dari masyarakat masa lampau.

Tujuan pokok ketiga, tujuannya untuk memahami proses budaya untuk dapat menjelaskan bagaimana dan mengapa kebudayaan masa lalu mengalami perubahan-perubahan bentuk, arah dan kecepatan perkembangannya. Dengan tujuan yang ketiga ini, jelaslah bahwa arkeologi tidak hanya menekankan perhatiannya pada apa, di mana, dan bilamana, tetapi juga bagaimana dan mengapa.

Studi arkeologi ruang yang dimaksudkan dalam penelitian ini terutama pada penempatan dan orientasi variabel pemukiman, maka ditinjau dari tujuan arkeologi seperti yang dikemukakan maka penelitian ini terutama dilakukan untuk mencapai tujuan arkeologi kedua yaitu rekonstruksi cara hidup dengan paradigma sejarah budaya (Clark, 1960 : 17) dengan tujuan umum yang bersifat sinkronis dalam hal ini merekonstruksi bentuk pola dan hubungannya dengan sistem teknologi, sosial dan ideologi. Hal tersebut kemudian diakumulasikan dalam tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pola pemukiman masyarakat di situs Tengan
2. Untuk menjelaskan bagaimana konsep kosmologi masyarakat Toraja dikaitkan dengan pola pemukiman Situs Tengan.

### **1.5 Metode Penelitian**

Penulisan karya ilmiah memerlukan metode penulisan untuk mengarahkan penulisan agar dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Ada dua metode penalaran yang secara umum dipergunakan dalam penulisan yaitu : induktif dan deduktif. Dalam ilmu arkeologi penalaran deduktif merupakan suatu proses pendekatan yang berangkat dari kebenaran umum mengenai suatu fenomena (teori) dan menggeneralisasikan kebenaran tersebut pada suatu peristiwa atau data tertentu yang berciri sama dengan fenomena yang bersangkutan (prediksi), dengan kata lain deduksi berarti menyimpulkan hubungan yang tadinya tidak tampak, berdasarkan generalisasi yang sudah ada (Zaifuddin 2001,39– 40). Bernalar deduktif adalah pengujian penalaran umum atau menjelaskan gejala atau fakta khusus (Tanudirjo, 1989 : 34 ).

Penalaran induktif merupakan suatu proses logika yang berangkat dari data empirik lewat observasi menuju kepada suatu teori. Dengan kata lain induksi adalah proses mengorganisasikan fakta – fakta atau hasil pengamatan yang terpisah menjadi suatu rangkaian hubungan atau suatu generalisasi (Zaifuddin 2001, 39 –40).

Metode penalaran yang dipakai dalam penelitian ini adalah penalaran induktif. Pertimbangan pemakaian cara bernalar ini adalah tinjauan situs yang diangkat dalam hal pola pemukiman belum pernah dilakukan di Situs Tengan.

Ada tiga tingkatan penelitian arkeologi, yaitu : observation (observasi) yaitu tingkat pengumpulan data, description (deskripsi) tingkat pengolahan data, dan explanation (eksplanasi) yakni tingkat penjelasan, penafsiran dan interpretasi. Ketiga tingkat penelitian arkeologi ini dianjurkan oleh James Deetz dalam bukunya *Invitation to archaeology* (Deetz, 1967 : 8). Adapun strategi penelitian yang digunakan dalam studi pemukiman adalah memandang variabel pemukiman dalam wilayah situs sebagai satu kesatuan utuh yang saling berhubungan. Kerangka umum ketiga langkah penelitian tersebut diuraikan sebagai berikut :

### **1. 5.1 Tahap Pengumpulan Data (Observasi)**

Tahap pengumpulan data terbagi atas data yang bersifat primer dan data sekunder. Data primer yaitu data yang didapatkan dari hasil penelitian yang dilakukan di lapangan (lokasi penelitian) yang meliputi data arkeologis dan wawancara. Data sekunder yaitu data yang diperoleh dari hasil penelitian pustaka yang berhubungan dengan pemukiman.

#### **1. 5. 1.1 Penelitian Data Pustaka**

Langkah – langkah yang ditempuh dalam survey pustaka ini adalah mencari, mengumpulkan dan mempelajari data kepustakaan yang berkenaan dengan permasalahan yang ada yaitu :

a. Pemukiman Toraja Pada Umumnya dan Situs Tengan Pada Khususnya

b. Kajian Keruangan pada umumnya dan Pemukiman pada khususnya.

Kedua hal tersebut diperoleh dari buku, artikel, laporan penelitian dan lain – lain.

Data – data tersebut kemudian digunakan dalam penelitian dan dalam penulisan skripsi ini.

#### **1.5.1.2 Pengumpulan data lapangan**

Pengumpulan data lapangan yang dilakukan terdiri dari dua bagian, yaitu : observasi dan wawancara seperti yang akan diuraikan sebagai berikut

##### **A. Observasi**

Penulis mengumpulkan data lapangan dengan melakukan pengamatan langsung ke lapangan yakni data arkeologis dan data etnografis. Perekaman data arkeologis dilakukan dengan melakukan pencatatan dengan menggunakan alat tulis menulis, pengukuran dengan menggunakan skala meter, pemotretan dengan kamera, pemetaan dan penggambaran.

Perekaman data arkeologi dilakukan dengan mengelompokkan situs ini kedalam dua bagian yaitu situs yang berada dalam benteng yakni Tongkonan (situs hunian) dan *pa'puangan* (situs pemujaan) yang terletak diatas teras berundak yang terdapat dalam benteng yang disertai dengan variabel yang mendukung pemukiman tersebut yakni teras berundak disertai dengan temuan megalitik yang terdapat diatas undakan seperti menhir, lumpang batu, dan temuan megalitik lainnya. Pembagian variabel pemukiman yang terdiri dari variabel yang ada dalam benteng dan yang diluar benteng dilakukan dengan maksud untuk memudahkan penulis dalam perekaman data yang ada.

Kelompok situs yang kedua yaitu kelompok situs yang ada diluar benteng yaitu *liang* (situs penguburan), *bubun* (situs pemujaan), dan *rante simbuang*. Kelompok situs yang ada diluar benteng ini merupakan bagian dari pemukiman situs Tengan dan belum pernah diteliti secara ilmiah.

Pembagian variabel pemukiman yang terdiri dari variabel yang ada dalam benteng dan yang diluar benteng dilakukan dengan maksud untuk memudahkan penulis dalam perekaman data yang ada.

Variabel pemukiman yang terdapat dalam situs ini bersifat Living monument seperti yang akan diuraikan sebagai berikut : *Liang*, masih tetap difungsikan sebagai wadah penguburan oleh pendukung situs ini. *Pa'puangan* (tempat pemujaan), masih terus difungsikan terbukti pada lantai pa'puangan terdapat tengkorak hewan yang digunakan untuk pemujaan. *Bubun* (sumur) yang selain difungsikan sebagai tempat mengambil air, juga tidak lepas sebagai media pemujaan, seperti yang dilakukan pada saat panen tiba, masyarakat membuat *piong* (beras yang dimasukkan kedalam bambu kemudian di bakar sampai masak) di letakkan di sumur tersebut sebagai sesajian untuk *deata* yang menjadi penunggu sumur tersebut. Selain itu pemukiman Situs Tengan ini tidak terlepas dari upacara adat yang masih tetap diberlakukan sampai sekarang seperti yang akan diuraikan sebagai berikut : *Ma'pesung* yakni tahta batu (batu pa'pesungan) yang menjadi pusat upacara pemujaan dengan *pesung*= nyanyian sebagai pengantar memanggil yang dipuja. Bila upacara sedang berlangsung tahta batu dihiasi dengan bunga kana dan lenjuang. Kurban sesajian ditempatkan di depan tahta batu dengan membuatkan semacam dipan-dipan kecil dari bambu. Setelah

pemimpin upacara atau dalam bahasa setempat dikenal dengan nama *Perio Aluk* membacakan berbagai macam mantra dan doa maka yang dipuja dianggap telah datang duduk di tahta batu tersebut dan siap berhubungan langsung dengan pemujanya, serta makan sesajian yang ada. Setelah upacara *ma'pesung* selesai maka daging sesajian dibagikan kepada peserta upacara. Upacara *ma'sura' tallang* adalah upacara pemujaan kepada Deata yang dilakukan oleh seluruh rumpun keluarga dalam menyukuri kebahagiaan dan keberuntungan keluarga.

## **B. Wawancara**

Pada tahap ini penulis mengumpulkan informasi yang berhubungan dengan obyek penelitian yang dilakukan dengan melakukan wawancara terhadap anggota masyarakat yang memiliki hubungan langsung/keterkaitan dengan pendukung kebudayaan di situs ini yaitu keturunan langsung dari *Puang Samang* dan *Puang Jamallomo* pendiri dari situs ini dan selain itu tokoh masyarakat Toraja yang mengetahui budaya Toraja. Melalui wawancara penulis mendapatkan informasi mengenai keberadaan masyarakat Toraja pada umumnya dan situs Tengan pada khususnya. Data wawancara ini berupa gambaran struktur masyarakat, kebiasaan serta pandangan hidup dari komunitas yang ada di situs Tengan dan Toraja pada umumnya dan lain lain. Dalam proses tanya jawab ini penulis terlebih dahulu menyiapkan peralatan yang dibutuhkan seperti tape recorder dan alat tulis menulis. Dalam melaksanakan teknik ini penulis menggunakan bahasa lokal yaitu bahasa Toraja sesuai dengan bahasa yang dipergunakan oleh masyarakat setempat.

### **1. 5 .2 Tahap Pengolahan Data ( Deskripsi )**

Tahap ini dilakukan atas data yang telah dikumpulkan kemudian setiap atribut yang terdapat pada data tersebut dianalisis. Metode analisis yang dipakai adalah analisis bentuk, analisis ruang , dan analisis kontekstual.

Analisis bentuk, dilakukan untuk mengetahui bentuk temuan arkeologis maupun lingkungan fisik situs. Hasil dari analisis ini dijadikan acuan untuk membangun interpretasi fungsi dan peranan artefak dan lingkungan fisik dalam kehidupan bermukim

Analisis ruang, untuk mengungkapkan bagaimana pemanfaatan ruang serta latar belakang pemaknaannya. Hasil dari analisis ini akan diperoleh tempat atau ruang baru gejala arkeologis yang ada. Hal ini digunakan untuk mengungkapkan gejala arkeologi pemukiman, sementara arkeologi pemukiman muncul untuk mengungkapkan aspek keruangan.

Analisis Kontekstual, digunakan untuk mengetahui hubungan antara satu temuan dengan temuan lainnya, antara artefak dengan situs, antara situs dengan situs lain. Tujuannya adalah untuk mengungkapkan sistem sosial, sistem ideologi, dan tingkat teknologi masyarakat masa lalu.

### **1. 5 .3 Tahap Interpretasi ( Eksplanasi )**

Tahap terakhir dari rangkaian penelitian yang dilakukan kemudian adalah data yang telah diolah, siap untuk dijelaskan atau diinterpretasikan dengan menggunakan kerangka teori yang telah ada.

Penjelasan dari hasil analisis ini diharapkan terciptanya suatu gambaran pola pemukiman pada situs Tengan. Dalam tahap interpretasi juga digunakan beberapa pendekatan untuk menjelaskan fenomena data yang ada dalam situs.



## **BAB II TINJAUAN PUSTAKA**

Studi pemukiman merupakan salah - satu pendekatan dalam arkeologi yang memusatkan perhatian pada persebaran okupasi dan kegiatan manusia serta hubungan di dalam satuan ruang dengan tujuan memahami sistem teknologi, sistem sosial dan sistem ideologi dari masyarakat masa lalu (Mundardjito, 1990 : 21). Dalam defenisi tersebut terdapat beberapa ciri dari studi pemukiman yaitu :

- (1) persebaran,
- (2) hubungan- hubungan, dan
- (3) satuan ruang, serta asumsi – asumsi dasar yang melatarinya.

Menurut K.C Chang, arkeologi pemukiman lebih menekankan pada sisa kegiatan manusia yang diwariskan oleh komunitas tunggal (single community), baik komunitas yang hanya bermukim pada satu lokasi, pada lokasi yang berbeda dan dihuni secara berurutan, maupun pada tempat yang dihuni secara berurutan (Chang, 1968:2-3)

Adanya interaksi manusia dengan lingkungan menyebabkan adanya dua macam lingkungan, yaitu lingkungan eksternal dan internal. Lingkungan eksternal merupakan kondisi dan segala sesuatu yang ada disekitar manusia, seperti suhu, kelembaban, iklim, dan kesuburan tanah. Sedangkan lingkungan internal merupakan re-adaptasi yang terdapat dalam diri manusia (Riyanto, 1995 : 119), yang ditimbulkan oleh adanya hasil interaksi antara manusia dengan lingkungannya pada suatu daerah, yang mungkin berbeda dimana dipengaruhi oleh faktor lingkungan setempat.

Untuk menggambarkan pemukiman Situs Tengan maka konsep kosmologi masyarakat Toraja yang bercirikan kebudayaan megalitik sangat terkait dengan pemaknaan yang bersifat religius. Keadaan ini merupakan pendukung teori yang berkembang yakni kebudayaan megalitik yang berkembang lebih awal, menunjukkan adanya konsep kosmos-magis, kemudian kosmografinya diungkapkan dalam bentuk-bentuk bangunan seperti kubur, tempat peribadatan, dan pola pemukiman (Haimendorf, 1939 : 215-222 dalam Akin Duli, 2001:12 -13). Dengan demikian, secara umum dapat dijelaskan bahwa konsep megalitik lebih mengacu pada hal - hal yang bersifat religius. Oleh karena itu studi tentang pemukiman tidak dapat dilepaskan dari keterkaitannya dengan religi.

Penelitian religi sebagai salah - satu unsur universal dari kebudayaan, dapat dilakukan dengan pengamatan terutama bagi suku bangsa yang masih melanjutkan tradisi yang berkenaan dengan religi. Studi religi dalam arkeologi biasanya dinyatakan melalui indikator yang teramati pada peninggalan data material yang ditemukan (Colin Renfrew dan Paul Bahn dalam Akin Duli 2001: 17 -20). Ada tiga indikator dalam studi religi yaitu :

- 1.) Aspek yang berkaitan dengan batas antara dunia sekarang (alam fana) dengan dunia kematian yang akan datang (dalam baka)
  - 2.) Aspek yang berkaitan dengan dewa/ kekuatan tertentu
  - 3.) Aspek yang berkaitan dengan pengikutsertaan sesaji.
1. Aspek yang berkaitan dengan batas antara dunia sekarang (alam fana) dengan dunia kematian yang akan datang (alam baka) yaitu :

- a. Batas antara kedua alam tersebut (alam fana dan alam khusus) yang diwujudkan dalam pembagian ruang yaitu tempat untuk kegiatan umum dan tempat untuk kegiatan khusus yang dikhususkan untuk orang tertentu saja.
  - b. Adanya konsep suci dan kotor yang diwujudkan dalam penggunaan alat yang dianggap sakral untuk kegiatan tertentu seperti sumur.
2. Aspek yang berkaitan dengan kehadiran dewa / kekuatan tertentu yaitu :
- a. Penggunaan benda benda pemujaan yang merupakan implementasi dari adanya suatu keyakinan bahwa ada kekuatan tertentu yang terdapat dalam benda tersebut seperti arca.
  - b. Simbol yang dikaitkan dengan tatacara keagamaan dapat selalu dikaitkan dengan ritus penguburan dan ritus lainnya.
  - c. Simbol yang berkenaan dengan tatacara keagamaan sering berkaitan dengan arca- arca pemujaan kepada dewa/ kekuatan tertentu dan berhubungan dengan mitos mereka. Simbol hewan baik dalam bentuk nyata atau hewan mistis, seringkali digunakan terutama hewan yang berhubungan dengan dewa/ kekuatan tertentu.
3. Aspek yang berkaitan dengan pengikutsertaan sesaji adalah :
- a. Peralatan dan persembahan yang diadakan merupakan refleksi dari simbol kekayaan
  - b. Kegiatan ritual sering menggunakan sarana untuk lebih meningkatkan tingkat kesakralan, seperti menhir, musik, minuman dan penyiksaan diri
  - c. Korban dalam bentuk hewan maupun manusia sering dilakukan

- d. Makanan dan minuman dibawa untuk disajikan, dituangkan atau dibakar
- e. Obyek materialnya sering dibawa dan dipersembahkan yang biasanya dilakukan dengan cara dipecahkan, disimpan atau dibuang
- f. Peralatan dan persembahan yang diadakan merupakan refleksi dari simbol kekayaan
- g. Selain itu simbol kekayaan juga dapat dicerminkan dalam bentuk struktur bangunan maupun fasilitasnya .
- h. Aspek yang berkaitan dengan fokus perhatian yaitu :
  - a. Kegiatan ritual pada umumnya mengambil tempat yang spesial, khususnya yang berkaitan dengan keadaan alam seperti gua, pohon, mata air, atau puncak gunung
  - b. Perkakas yang digunakan dalam kegiatan ritual diwujudkan dalam bangunan yang permanen seperti candi, altar, tahta dan lain lain.
  - c. Pemilihan tempat untuk kegiatan ritual biasanya lebih mengutamakan tempat yang dianggap sakral
  - d. Biasanya daerah sakral kaya dengan simbol yang diulang

Penelitian dalam arkeologi telah banyak dilakukan oleh para ahli arkeologi di berbagai belahan dunia, dengan bermacam - macam pendekatan, strategi dan metode. Penelitian yang dilakukan oleh Colin Renfrew dan Paul Bahn di eropa, yaitu situs Phylakopi di Yunani yang berumur antara 1400 -1120 SM, mengungkapkan indikator yang mencirikan situs ritual yaitu :

- 1) adanya bangunan khusus yang diperuntukkan sebagai tempat sakral

- 2) adanya altar yang menunjukkan media permanen yang digunakan sebagai kegiatan ritual.
- 3) asosiasi dengan dewa ditunjukkan oleh adanya simbol simbol yang abstrak (Renfrew dan Bahn, 1991 : 437 – 444 dalam Akin Duli 2001: 20 ).

Para ahli arkeologi dalam menanggapi kehadiran budaya megalitik di Indonesia, meyakini bahwa budaya megalitik tidak bisa dilepaskan dari keterkaitannya dengan fungsi religius walaupun dalam perkembangannya mengalami pergeseran fungsi yang lebih mengarah ke fungsi sosial, namun simbol tersebut tidak dapat dilepaskan begitu saja dari fungsi religiusnya yang merupakan dasar dalam simbol sosial dan sekaligus hal ini jugalah yang menjadi topik permasalahan dalam pemberian batas yang tegas antara fungsi sakral dan profan. W. Robertson Smith seperti yang dikutip oleh Koentjaraningrat, mengemukakan bahwa studi terhadap religi melalui upacara religi dapat diungkapkan juga hal – hal yang berkaitan dengan sistem keyakinan dan sistem sosial (Koentjaraningrat, 1987 : 67).

Tradisi dalam menghormati tokoh tertentu yang merupakan cikal bakal berkembangnya tradisi keagamaan yang kelak lahir dalam bentuk yang kompleks dengan pola yang beraneka ragam (Soejono, 1984 : 202). Konsep keagamaan itu kemudian berkembang menjadi pengkultusan terhadap arwah leluhur yang diikuti dengan berkembangnya upacara, media, dan konsep yang melatarinya.

Selain teori yang dicetuskan oleh para ahli, didalam masyarakat Toraja ada aspek yang mengikat pola hidup mereka yaitu konsep kosmologi yang berasal dari *aluk todolo* (aturan leluhur). Konsep tentang kosmologi banyak dianut dalam

masyarakat sederhana dan tradisional. Mereka menganggap bahwa di dunia ini penuh dengan daya kekuatan yang terdapat pada setiap benda yang dianggap mempunyai kekuatan gaib tertentu. Kepercayaan tersebut kemudian berkembang menjadi kompleks dalam masyarakat yakni yang menyangkut eksistensi dari dunia atas, tengah dan bawah, dan antara makro kosmos dan mikro kosmos. Makro kosmos merupakan pandangan tentang bentuk dan isi dunia nyata tempat manusia hidup, sedangkan mikro kosmos adalah kehidupan manusia itu sendiri. Kesejajaran antara makro dan mikro kosmos akan menimbulkan keselamatan dan kebahagiaan, sebaliknya ketidaksejajaran antara yang masih hidup dengan sosok si-mati akan mengakibatkan malapetaka. Atas dasar itulah maka pendirian bangunan megalitik di Tana Toraja selalu dihubungkan dengan pemujaan pada arwah leluhur. Orang Toraja menganggap bahwa *Tongkonan* menjadi pusat dari segala aktifitas hidup mereka, dan dianggap sebagai personifikasi kosmos dalam bentuk alam kecil (mikro kosmos), sama secara kualitatif dengan alam raya (makro kosmos). Alam raya diklasifikasikan dalam empat penjuru mata angin, yaitu : Utara, Selatan, Timur dan Barat. Keempat penjuru mata angin tersebut merupakan satu kesatuan walaupun telah dibagi dalam bagian bagian yang berlawanan.

Konsep kosmologi adalah konsep yang berasal dari aturan *aluk todolo* (aturan = ajaran leluhur). Kepercayaan ini diturunkan oleh *Puang Matua* (sang pencipta) kepada nenek moyang pertama yang dinamakan *sukaran aluk* (ketentuan) yang diwajibkan pada manusia untuk menyembah, memuja dan memuliakan *Puang Matua* yang dilakukan atau diwujudkan dalam bentuk sajian persembahan. Selain itu *Puang*

*Matua* memberikan kekuasaan kepada *Deata* yakni kekuasaan memelihara serta menguasai isi bumi agar dipergunakan manusia memuja dan menyembah kepada *Deata* sebagai sang pemelihara. Kekuasaan juga diberikan kepada *Tomembali Puang* (leluhur) oleh *Puang Matua* untuk mengawasi tingkah laku manusia didalam hidupnya, sehingga dari itu manusia wajib memuja sosok tersebut (Tangdilintin, 1980:73).

### BAB III GAMBARAN UMUM WILAYAH PENELITIAN

#### 3.1 Letak Geografis

Secara umum Kabupaten Tana Toraja, merupakan daerah pegunungan dan perbukitan terjal dengan ketinggian rata – rata antara 600 – 2800 m dari permukaan laut. Bentuk topografi bergelombang yang terdiri dari 20% dataran tinggi, 2 % berupa rawa dan sungai, 40% perbukitan dan pegunungan, 38 % dataran rendah. Luas Kabupaten Tana Toraja ialah 3.205,77 kilometer persegi, yang terletak antara 119 – 120 derajat bujur timur ( BT ) dan 02 – 03 derajat lintang selatan ( LS ). Keadaan tanah pada umumnya terdiri dari jenis tanah litosol, regosol, dan clay, menyebabkan daerah tersebut sangat subur untuk pertanian yaitu ladang dan persawahan ( Tana Toraja dalam angka, 1994 ).

Morfologi perbukitan berelief halus, terdapat di daerah Rantepao, Tondon, Nanggala, Buntao, Makale dan sebagian daerah Saluputti dan Rindingallo. Ketinggian antara 800 m-1500 m diatas permukaan laut. Punggung bukit membujur arah utara – selatan dengan batuan yang tersingkap di permukaan umumnya berupa lempung dan sisipan batuan gamping dan batuan pasir. Perbukitan batuan gamping (karst ) membujur arah utara – selatan sepanjang sungai Sa'dan, mulai dari Rantepao, Makale, Mengkendek sampai ke daerah Duri di Kabupaten Enrekang.

Morfologi pegunungan dengan relief kasar merupakan bagian terbesar dari permukaan topografis Kabupaten Tana Toraja, seperti di daerah Rinding Allo,



Sesean, sebelah timur Sanggalangi', Sangalla', Mengkendek, dan sebelah barat daerah Bonggakaradeng dan Saluputti. Ketinggian relief pegunungan tersebut berkisar antara 1000 m – 2800 m di atas permukaan laut. Pegunungan umumnya berorientasi timur – barat. Batuan yang tersingkap di permukaan berupa batuan beku terobosan, batu pasir dan batu gamping ( Duli, 2001 : 36 – 37 ).

Letak geografis Tana Toraja berada pada 119 °sampai 125 °bujur timur dan 2 °40' sampai 3° 25' lintang selatan. Luas wilayah 364. 790 km persegi dengan jumlah penduduk 344.214 jiwa.

Adapun batas wilayah kabupaten Tana Toraja sebagai berikut :

- a. Sebelah Utara berbatasan dengan Kabupaten Mamuju
- b. Sebelah Selatan berbatasan dengan Kabupaten Enrekang
- c. sebelah Timur berbatasan dengan Kabupaten Luwu
- d. Sebelah Barat berbatasan dengan Kabupaten Polmas



( Sumber : Data Kantor Statistik Tana Toraja, 1992 ).

### 3.2 Letak Situs

Kecamatan Mengkendek terdiri dari 13 desa / kelurahan dan desa Tengan merupakan salah satu diantaranya (tempat situs Tengan berada). Situs ini berada tepat di kaki sebelah selatan gunung Kandora yakni sebuah bukit kecil dan dapat dijangkau dengan kendaraan bermotor dan kendaraan roda empat melalui jalan pengerasan ± 1 setengah kilometer dari jalan poros Makale – Makassar. Sepanjang

jalan masuk situs Tengan terdapat perkampungan dan hamparan sawah masyarakat serta hutan pinus dan bambu.

Desa Tengan terletak pada 119° 93 ' 49 " LS dan 3° 7 ' 45 "BT dan merupakan otonomi kecamatan Mengkendek dengan batas – batas wilayah sebagai – berikut :

- a. Sebelah Utara berbatasan dengan kelurahan Kaero, Kecamatan Sangalla'
- a. Sebelah Timur berbatasan dengan desa Kandora, Kecamatan Mengkendek
- c. Sebelah Selatan berbatasan dengan kelurahan Tinoring.
- d. Sebelah Barat berbatasan dengan kelurahan Manggau Kecamatan Manggau .

### **3.3 . Sejarah Terbentuknya Masyarakat Toraja**

Albert C. Kruyt, N Adriani dan R.W. Kaudern, mengatakan bahwa sebelum masuknya orang Toraja ke daerah pedalaman di Sulawesi Tengah dan Selatan, terlebih dahulu daerah Toraja sudah didiami oleh penduduk yang belum diketahui identitasnya. Hal ini didasarkan pada hasil rekonstruksinya pada benda peninggalan prasejarah, bahasa, dan mitologi yang berkembang dalam masyarakat. Selanjutnya Kruyt mengatakan bahwa terjadi dua gelombang migrasi penduduk dan kebudayaannya, memasuki daerah pedalaman Sulawesi Tengah dan Sulawesi Selatan yang diperkirakan memasuki daerah jazirah utara dan Sulawesi Tengah dari arah Timur, yaitu dari daerah antara Malili dan Wotu di pantai barat teluk Bone. Pendapat Kruyt tersebut ternyata mempunyai beberapa kelemahan diantaranya adalah data pertanggalan yang mendukung secara arkeologis tidak memenuhi untuk menarik kesimpulan tersebut.

Berdasarkan ingatan kolektif masyarakat Toraja bagian selatan, mereka terikat dalam suatu kesatuan *Tondok Lepongan Bulan Matari' Allo*. Berdasarkan mitologi ini maka asal usul leluhur suku Toraja diperkirakan masuk ke daerah Tana Toraja melalui sungai *sa'dan*. Mereka berlayar dari suatu pulau yang disebut Pulau *Pongko'* ke sungai *sa'dan*. Setelah sampai di Enrekang mereka menambatkan perahunya karena sudah tidak bisa dilayari lagi dengan banyaknya batu dan daerah yang semakin sempit. Dari Enrekang mereka menyebar terus ke Mengkendek, Makale, Sangalla', Rantepao dan terus ke Sulawesi Tengah, keduanya mengandung pengertian keluar dari air dan naik ke darat. Tempat berkumpul dan menetap pertama kalinya adalah di *Rura* dan *Bambapuang* yang terdapat di sebelah utara kota Enrekang sekarang (Tangdilintin, 1980 : 5).

Setelah mereka tinggal di *Rura* dan *Bambapuang* dalam jangka waktu lama menyebabkan jumlah mereka semakin berkembang dan terjadilah persaingan dan timbullah berbagai kekacauan sehingga sebagian dari mereka keluar mencari daerah baru sebagai tempat bermukim. Dipimpin oleh kepala suku yang bergelar *Arruan* mereka mendiami seluruh daerah *Tondok Lepongan Bulan Matarik Allo* (Tangdilintin, 1980:6-13).

Migrasi berikutnya adalah datangnya orang - orang yang menggunakan perahu (lembang) dengan kepala suku yang bergelar Puang Lembang (Salombe, 1972 : 11). Orang – orang inilah yang kemudian mempersatukan kelompok *arruan* di *Bambapuang* dalam satu persekutuan yang disebut *Tallu lembangna* (kelompok persekutuan besar yang mendiami negeri *Tondok Lepongan Bulan Matari' Allo*).

Pembagian dan persekutuan *tallu* didasarkan pada konsep kosmologis, yaitu pembagian alam atas, alam tengah, dan alam bawah. Pembagian tersebut melambangkan peran masing – masing dalam masyarakat sesuai dengan konsep kosmologis tersebut yakni : alam atas sebagai pemimpin kekuasaan dan keagamaan dengan sebutan *To do* atau *To Jao* yang berarti atas, alam tengah yaitu yang berkaitan dengan pertahanan dengan sebutan *To lan* yang berarti di tengah – tengah, *To diong* atau *jiong* yang berarti bawah berkaitan dengan kesuburan.

Dengan adanya persaingan tersebut diatas maka menimbulkan kekacauan dalam wilayah itu. Dengan keadaan seperti itu maka muncullah tokoh penyelamat yang disebut *To mamurun* yang artinya orang yang turun dari langit dengan tujuan memimpin mereka agar keluar dari kekacauan itu. Dalam mitologi suku Toraja, *To mamurun* mendiami tiap-tiap kesatuan adat dengan konsep dan versi yang berbeda. Menurut Tangdilintin ada tiga *To mamurun* yang terkenal di Tana Toraja yaitu, : a) *To mamurun* di Kesu', b) *To mamurun* di Kandora, c) *To mamurun* di Kairo (Tangdilintin, 1980 : 26). Berikut ini akan diuraikan tomanurun yang berada di Mengkendek yaitu *Tomamurun Tambora 'angi' di Kandora*.

*Tomamurun Tamboralangi'* dalam sejarah Tomanurun di Toraja merupakan *Tomamurun* yang paling terkenal dengan istana *Banua ditoke' domai langi'* (rumah digantung dari langit). *Tamboralangi'* terkenal karena keberhasilannya menyusun atau menciptakan suatu tatanan baru pengganti *Aluk 7777*, yang dikenal dengan sebutan *Aluk Sanda Saratu'*. Julukan *Puang Tamboralangi'* yang terkenal adalah “*Puang pesiok anna sikambi' aluk sanda saratu'* (Puang pencipta dan penyebar serta

pemelihara sanda saratu'). *Tomamurun Tamboralangi'* dipercayai sebagai dewa yang turun dari langit diatas puncak gunung *kandora* yakni sebuah gunung disebelah utara Mengkendek (Sampoerna, 1980 : 672). Menurut Prof. Salombe, kata *Kandora* diserap dari kata *kandaure* yaitu salah- satu perlengkapan pakaian adat Toraja yang dipakai sampai ke dada.

### 3.4 Alam Pikiran dan Kepercayaan

Secara Pragmatis tujuan hidup masyarakat Toraja merupakan implementasi dari hasil pemikiran mereka dalam memaknai dirinya dalam memandang kehidupan yang dibagi dalam dua bagian kehidupan yakni kematian merupakan peralihan dari kenyataan empiris menuju ke hal hal yang transsendental sedangkan kelahiran adalah peralihan dari yang mistis transenden kepada yang empiris praktis (kobong, 198 :2, 3).

Masyarakat Toraja mengenal suatu kepercayaan adanya kehidupan baru sesudah mati. Seseorang yang telah mati, arwahnya akan memasuki kehidupan baru yang oleh masyarakat Toraja dinamakan *Puya*. Puya mempunyai kedudukan yang sama seperti dunia dimana manusia hidup artinya adalah arwah manusia di alam puya masih melakukan hal hal yang dilakukannya di dunia, dan juga arwah tersebut mempunyai pengaruh terhadap perjalanan hidup orang yang ditinggalkan di dunia dan sekaligus bertugas memperhatikan perbuatan dan tingkah laku yang masih hidup (Tangdilintin, 1980 : 79). Sehubungan dengan itu maka arwah tersebut selalu dipuaskan dengan upacara-upacara dengan pemberian bekal kubur berupa hewan kerbau dan babi untuk

kesejahteraan arwah di *puya* dan mengakibatkan kesejahteraan bagi yang ditinggalkan.

Secara umum kepercayaan tradisional masyarakat Toraja menganut satu kepercayaan yang disebut *Aluk Todolo* atau lebih dikenal dengan istilah *Alukta* (Aluk = agama, aturan; todolo = leluhur), jadi *alukta* berarti aturan, agama leluhur.

Menurut L.T Tangdilintin *Aluk Todolo* adalah kepercayaan yang diturunkan oleh *Puang Matua* kepada nenek moyang pertama orang Toraja yang bernama *Datu La Ukku'* yang dinamakan *Sukaran Aluk* (Sukaran = susunan, ketentuan; Aluk = Agama, keyakinan), maknanya adalah dalam ketentuan keyakinan ini, manusia harus menyembah dan memuliakan *Puang Matua* yang diwujudkan dalam bentuk sajian persembahan (Tangdilintin, 1980 : 74).

Dalam aturan *Aluk Todolo* ada tiga komponen yang disembah seperti yang diuraikan oleh Tangdilintin sebagai berikut :

- a. *Puang Matua*, yaitu unsur yang paling tinggi yang kedudukannya sebagai pencipta isi bumi. *Puang Matua* menurunkan *sukaran Aluk* kepada nenek moyang manusia pertama yaitu kepada *La Ukku'* yang tujuannya untuk menjadi pedoman bagi manusia dalam berhubungan dengan pencipta, sesama manusia dan dengan alam.
- b. *Deata – deata*, yaitu unsur yang diberikan tugas oleh *Puang Matua* untuk memelihara dan menguasai bumi ini. *Deata* tersebut dibagi atas tiga, yaitu :
  - a) *Deata Tangnga Langi'* ( menguasai dan memelihara langit dan cakrawala),

b) *Deata Kapadangan* (menguasai dan memelihara seluruh isi permukaan bumi ), c) *Deata Tangnga Padang* ( menguasai dan memelihara segala isi tanah, sungai dan laut ).

c. *To Membali Puang*, yaitu unsur yang bertugas mengawasi perilaku manusia di bumi . Unsur ini adalah arwah leluhur yang telah menjadi setengah *deata*.

Menurut Tangdilintin pemujaan kepada tiga unsur diatas dibagi dalam tiga tingkatan, dengan syarat utama dalam pelaksanaannya adalah penyembelihan hewan seperti kerbau, babi, dan ayam yang dalam bahasa lokal disebut dengan *Kapemalaran* (persembahan). Tiga persembahan ( pemala' ) tersebut akan diuraikan sebagai berikut

1. *Pemala' langgan Puang Matua* ( persembahan pada sang pencipta ).

Tingkatan ini adalah tingkatan yang paling tinggi dalam persembahan dengan pemberian kurban persembahan berupa kerbau, babi, dan ayam.

2. *Pemala' lako Deata* (persembahan kepada dewa) yang kedudukannya sebagai pemelihara. Jenis persembahan yang diberikan pada unsur ini adalah babi dan ayam.

3. *Pemala' lako Tomembali Puang* (persembahan kepada arwah nenek moyang) yang kedudukannya sebagai pengawas dan pemberi berkat bagi yang masih hidup, dengan kurban persembahan berupa babi dan ayam (Tangdilintin, 298 : 78).

Ketiga oknum yang disembah, masing – masing mempunyai tempat tertentu dalam pelaksanaan pemujaan. Hal ini didasarkan pada asal usul, kesempurnaan

upacara kematian dan cara penyembahan yang kemudian menjadi dasar hirarki leluhur. Hal ini menunjukkan bahwa antara dunia fana dan dunia *Puya* (arwah) pada dasarnya tidak ada perbedaan yang jelas karena hirarki sosial di dunia fana sama dengan hirarki leluhur di dunia arwah.

Menurut Tangdilintin penyembahan terhadap ketiga unsur tersebut adalah :

1. *Puang Matua* disembah dengan upacara yang dilakukan di depan/utara rumah Tongkonan, dengan korban persembahan berupa kerbau, babi dan ayam. Medium yang menjadi pusat adalah menhir jenis *basse* yang terletak di barat laut pada tempat tertentu yang disebut “ Pa’puangan” yang letaknya berada pada bagian utara.
2. *Deata – deata* disembah dengan upacara yang dilakukan di samping kanan atau arah timur rumah (Tongkonan). Medium yang menjadi pusat upacara persembahan adalah menhir jenis *basse* yang ada disebelah timur rumah (Tongkonan layuk) .
3. *To Membali Puang*, disembah dengan upacara yang dilakukan di sebelah barat rumah *Tongkonan* yakni disekitar kubur dimana mayat di kuburkan.

### **3.5 Konsep Tomanurun Tambora Langi’**

Dalam masyarakat Toraja dikenal tiga orang Tomanurun yang dipercayai sosok yang turun dari langit. Tomanurun tersebut yaitu :

- a. *Tomanurun, Manurun Di langi’ di Kesu’*
- b. *Tomanurun, Tambora langi’ di Kandora*



### c. *Tomamurun, Mambiolangi' di Kaero*

Ketiga *Tomamurun* tersebut diatas adalah sosok yang paling dikenal yang berkembang dalam sejarah Toraja. *Tomamurun* yang paling menonjol adalah *Puang Tomamurun Tamboralangi'* yang dipercayai turun dari langit di atas puncak gunung Kandora, sebelah utara dari situs Tengan .

### 3.6 Pandangan Kosmologi

Dalam pandangan kosmologi, masyarakat Toraja mengenal pengklasifikasian jagat, yang dilakukan berdasarkan pandangan kosmologi dalam *aluk Todolo*. Pandangan tersebut akan diuraikan sebagai berikut :

#### 1. Arah Timur (Mataallo)

Bagian Timur identik dengan arah munculnya matahari yang menyimbolkan suatu kebahagiaan dan sumber kehidupan, dan merupakan tempat memuja para dewa (deata- deata) yang mempunyai tugas memelihara ciptaan *Puang Matua*.

#### 2. Arah Barat ( Matampu' )

Dalam bahasa Toraja biasa disebut *Kalambunan Allo* artinya tempat tenggelamnya matahari kemudian diartikan sebagai unsur gelap, kedukaan, kematian dan semua yang mendatangkan kesusahan. Arah ini dianggap sebagai tempatnya para roh – roh bersemayam, seperti roh leluhur (tomembali puang) yang dianggap telah menjelma menjadi setengah dewa sehingga pemujaan selalu diadakan di sebelah barat Tongkonan.

Timur- Barat dihubungkan dengan fase kehidupan mulai dari lahir yang diandaikan dengan matahari terbit di timur, dan perlahan – lahan bergerak naik sampai tenggelam ke ufuk barat. Pergerakan matahari, juga dianalogikan dengan pergerakan siklus kehidupan manusia dari kehidupan di dunia (lino) ke kehidupan alam arwah (puya). Peredaran matahari timur – barat disimbolkan sebagai kosmos (jagat – raya) yang menjadi pedoman bagi manusia di dunia (mikro kosmos). Adanya paham tersebut, memunculkan sebuah ungkapan yang ditujukan pada negeri masyarakat Toraja yakni “ *Tondok Lepongan Bulan, Tana Matarik Allo* “ (negeri yang berbentuk bulan dan disinari oleh matahari). Pembagian timur – barat juga berpengaruh terhadap hal yang berkaitan dengan kematian dalam hal ini jika akan dikuburkan dilaksanakan pada waktu sore hari, dan letaknya di sebelah barat rumah (tongkonan layuk) yang juga biasa disebut “ *Aluk Matampu* “ atau “ *Rambu Solo* “, sedangkan hal yang berkaitan dengan kehidupan dilaksanakan pada waktu pagi hari yang dilaksanakan pada sebelah timur rumah tongkonan yang disebut dengan “ *Aluk Matallo* “ atau Upacara “ *Rambu Tuka* “.

### 3. Arah Utara

Dalam bahasa Toraja bagian ini disebut sebagai *ulunna langi*’ yang berarti kepala bumi. Bagian ini merupakan bagian yang selalu diidentikkan dengan kepala, depan dan merupakan tempat tersuci dan terhormat. Itulah sebabnya upacara pemujaan paling tinggi yang diadakan orang Toraja ditempatkan di utara Tongkonan.

### 4. Arah Selatan

Biasa di istilahkan dengan sebutan *polo'na lino na langi'* artinya bagian pantat bumi. Bagian ini merupakan bagian paling rendah dan terakhir dalam pengklasifikasian jagad karena merupakan tempat para roh yang tidak diterima di dunia *matampu'* (akhirat) disebabkan oleh persembahan/sesajian yang belum diupacarai secara sempurna. Roh ini dianggap sebagai sosok yang menakutkan dan kadang kadang mengganggu keturunannya di dunia nyata. Berdasarkan hal tersebut maka masyarakat yang masih hidup/keturunannya wajib melaksanakan persembahan sesaji kepada mereka di bagian selatan Tongkonan.

Klasifikasi kosmos berdasarkan utara – selatan atau “ *Uhumna Lino – Pollo'na Lino*. *Uhumna lino* berarti kepala, bagian depan atau bagian atas bumi yang dianggap sebagai tempat orang yang dihormati, tempat suci atau tempat bersemayam para leluhur yang telah mencapai tingkat *deata* dan *Puang Matua*. *Pollo'na lino* berarti bagian pantat, bawah, belakang bumi yang dianggap sebagai tempat para bawahan, pengikut atau tempat bersemayamnya para arwah leluhur yang tidak mencapai kesempurnaan akibat upacara/ pemujaan yang tidak memenuhi. Upacara yang berkaitan dengan pemujaan terhadap deata dan *Puang Matua* diadakan di sebelah Utara (depan) rumah dan pemujaan terhadap *Bombo* diadakan di sebelah selatan rumah (tongkonan).

Kosmos berdasarkan alam atas (*langi'*), alam tengah (*lino*), dan alam bawah (tanah). Alam dipersonifikasikan dengan laki laki, alam bawah dipersonifikasikan dengan perempuan sedangkan alam tengah merupakan pertemuan kedua alam tersebut sebagai personifikasi dari kehidupan duniawi (keharmonisan, keseimbangan

alam, keseimbangan norma – norma dan mobilitas horizontal, keseimbangan timur – barat dan keseimbangan utara – selatan).

Pembagian kosmos tersebut yakni timur – barat, utara – selatan, dunia atas-tengah-bawah menjadi pedoman bagi masyarakat Toraja dalam melakukan kegiatan dalam kehidupannya seperti pendirian *tongkonan*, bentuk pemukiman, dan segala sesuatu yang dilakukan dalam masyarakat, bahkan diri manusiapun tidak terlepas dari kosmologi itu sendiri sehingga harus diselaraskan dengan kosmologi yang dianut.

Penataan kampung/lembang selalu dipusatkan pada Tongkonan, pembukaan kampung/lembang diawali dengan penentuan lokasi Tongkonan dan pada ketiga penjuru mata angin dari *Tongkonan* tersebut didirikan menhir yang disebut *basse* (tanda perjanjian). Tanda perjanjian ini mengandung pengertian yang luas dalam hubungannya dengan leluhur (puang matua, deata, to membali Puang) dan juga hubungan dengan sesama manusia (musyawarah, perdamaian dan lain - lain).

Unsur pembentuk dari pengaturan kampung/lembang dipandang sebagai mikrokosmos dan unsur pendukungnya seperti tempat upacara kematian atau kubur (liang) sesuai dengan kedudukannya harus berada di sebelah barat dan hal - hal yang berhubungan dengan kehidupan berada di sebelah timur *Tongkonan*.

Kesalahan dalam mempergunakan penjuru mata angin dalam upacara serta kesalahan dalam memuja arwah nenek moyang dapat mendatangkan bencana bagi kehidupan manusia utamanya keluarga yang bersangkutan atau keturunannya. Bencana itu berupa kematian, kemiskinan, wabah penyakit, panen rusak dan sebagainya. Semua hal tersebut merupakan ganjaran – ganjaran yang akan diterima

apabila tidak mengindahkan aturan yang ada dalam *aluk todolo* dalam hal ini ketertiban dalam mengimplementasikan kosmos yang telah diatur.

**Tabel 1.**

***Pandangan Jagat Raya Dalam Aturan Aluk Todolo***

	Arah Mata Angin	Pandangan Aluk Todolo	Jenis Upacara
1.	Timur	Simbol kebahagiaan dan sumber kehidupan	Rambu Tuka'
2.	Barat	Simbol kesusahan, kedukaan	Rambu Solo'
3.	Utara	( Ulunna Lino ) bagian kepala yang dianggap sebagai tempat orang yang dihormati	Upacara Pemujaan kepada Puang Matua
4.	Selatan	( Pollo'na Lino ) bagian pantat yang dianggap sebagai tempat bawahan, pengikut atau leluhur (bombo)	Upacara Pemujaan kepada Bombo

**Tabel 2**  
**Keletakan Situs Dalam Konsep Aluk Todolo**

No	Situs berdasarkan fungsinya	Letak dalam arah Mata angin
1.	Tongkonan layuk ( hunian )	Pusat ( Mikrokosmos )
2.	Pa'puangan ( Pemujaan kepada Puang Matua )	Bagian Timur Tongkonan
3.	Bubun ( Pemujaan kepada ) ( bombo )	Bagian selatan Tongkonan
4.	Liang ( situs penguburan )	Bagian Barat Tongkonan
5.	Rante Simbuang ( situs penguburan )	Penempatannya bisa dimana saja karena kedudukannya sebagai simbol perkampungan adat

### 3.7 Stratifikasi Sosial Masyarakat Toraja

Stratifikasi sosial yang terdapat dalam Masyarakat Tana Toraja dikenal dengan nama *Tana'* yang dibagi berdasarkan empat golongan yaitu :

1. *Tana' Bulaan*, yaitu golongan bangsawan yang dianggap sebagai penerima sukaran *aluk*, yakni kepercayaan untuk mengatur aturan hidup dan memimpin agama.

2. *Tana' Bassi*, yaitu lapisan bangsawan menengah yang dalam hal ini merupakan pewaris yang menerima kepercayaan dalam mengatur kepemimpinan.
3. *Tana' Karurung*, yaitu lapisan rakyat kebanyakan yang menerima kepercayaan sebagai tukang atau keahlian tertentu.
4. *Tana' Kua – kua*, yaitu lapisan hamba sahaya yang menerima kepercayaan sebagai pelayan bagi para bangsawan.

Stratifikasi sosial tersebut diatas merupakan bagian dari ajaran *Aluk Todolo* mewarnai dan sekaligus sangat berpengaruh dalam kehidupan masyarakat Toraja yang berpengaruh terhadap interaksi antara individu dengan individu, kelompok dengan kelompok yang biasanya sangat terlihat dengan jelas pada kegiatan / ritus yang rutin dilakukan oleh masyarakat toraja seperti *Rambo Solo'* .

**Tabel 3**  
**Tabel Stratifikasi Sosial Masyarakat Toraja :**

No.	Kelas Sosial	Jenis Hewan Kurban	Jumlah hewan kurban
1.	Tana' Bulaan	Kerbau Babi	12 ekor keatas tidak terbatas
2.	Tana' Bassi	Kerbau Babi	6 ekor keatas Tidak terbatas
3	Tana' Karurung	Kerbau Babi	4 – 8 ekor Sesuai Kemampuan
4.	Tana' Kua – Kua	Babi	Sesuai kemampuan

### 3. 8 Jenis – jenis Upacara Masyarakat Toraja

Jenis upacara ritual yang terdapat dalam masyarakat Toraja terdiri atas dua yaitu : *rambu tuka'* (upacara yang berkaitan dengan kehidupan), dan *rambu solo'* (upacara yang berkaitan dengan kematian). Kedua jenis upacara tersebut akan diuraikan sebagai berikut:



### 3. 8.1 Jenis – jenis Upacara Rambu Tuka'

Upacara *rambu Tuka'* merupakan salah satu kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat Toraja yang berkaitan dengan kehidupan manusia dimuka bumi ini meliputi kelahiran, keberhasilan, perkawinan, dan hal-hal lain yang berkaitan dengan kebahagiaan. Tempat pelaksanaan dari upacara *rambu tuka'* ini selalu berada di sebelah timur *Tongkonan* yang dilatarbelakangi oleh konsep *aluk Todolo* dengan sebuah pemahaman bahwa arah timur adalah tempat matahari terbit yang disimbolkan sebagai sumber kehidupan atau kebahagiaan, untuk itulah arah ini juga dimaknai sebagai tempat bersemayamnya tokoh yang dianggap berperan dalam memberikan kebahagiaan itu. Dengan pemahaman tersebut maka dalam upacara *rambu tuka'* selalu dilakukan di sebelah timur *Tongkonan*. *Rambu tuka'* terdiri dari beberapa jenis kegiatan seperti :

1. Upacara Menolak Bala, terbagi atas :

a . Ma'bugi'.

yaitu upacara memohon keselamatan kepada *Deata* dari malapetaka yang sementara menimpa masyarakat yang dilakukan dengan cara mengelilingi desa dengan meletakkan sesajian didepan pintu masuk atau menhir jenis *tumpuan* yang biasanya berada di pintu gerbang sebuah desa, pohon – pohon yang dianggap keramat, dalam hal ini upacara tersebut dilakukan oleh ketua adat atau yang dianggap berpengaruh dalam masyarakat tersebut. Pelaksanaan upacara ini biasanya disertai dengan pemberian korban berupa babi dan ayam sambil berdoa yang kesemuanya ini dipusatkan di timur tongkonan.

b. Ma'dampi

yaitu upacara yang dilakukan dengan cara pemberian ramuan tradisional sambil mendoakan si sakit .

c. Massalu – salu

yaitu upacara yang dilakukan untuk menghindarkan diri dari malapetaka dengan cara mengucapkan rangkaian kata – kata yang dianggap baik dalam bahasa Toraja. Hal ini dilakukan dengan harapan agar dalam berucap yang baik hal – hal yang baik juga akan terjadi pada diri seseorang

2. *Massura' tallang.*

yaitu upacara pemujaan yang dilakukan sebagai ungkapan syukur atas keberhasilan panen yang pelaksanaannya dilakukan di sebelah timur Tongkonan. Hewan yang dikurbankan dalam upacara ini adalah babi dan ayam, kemudian daging dari hewan tersebut dibagikan kepada masyarakat yang hadir dalam upacara tersebut.

3. *Piong Sanglampa* ( persembahan satu ruas bambu )

yaitu upacara pemujaan yang dilakukan untuk *Deata dan Tomembali Puang*, untuk memohon keselamatan dan keberhasilan panen, persembahan ini diletakkan di pematang sawah, persimpangan jalan dan dibawah pohon besar sebagai tanda bahwa akan diadakan upacara syukuran. Upacara ini dilakukan pada saat padi sudah mulai berbulir.

4. Merok

yaitu upacara pemujaan kepada *Puang Matua* sebagai tanda ucapan syukur atas hal hal yang dianggap sebagai suatu keberhasilan seperti: selesainya pembangunan

Tongkonan, keberhasilan panen, dan lain lain. Upacara persembahan ini dilakukan dengan mengorbankan persembahan utama seperti kerbau, babi dan ayam yang dipimpin oleh ketua adat yang dilakukan pertamakali di *Tongkonan layuk*. Sesajen untuk *rambu tuka'* diletakkan di depan menhir jenis *basse*, dan untuk *rambu solo'* *basse* yang dipergunakan adalah *basse* yang terletak di sebelah barat kemudian upacara dipusatkan di *pa'puangan*.

#### 5. *Menammu*

yaitu upacara pemujaan yang di peruntukkan kepada *deata* yang dianggap menguasai suatu daerah untuk memperoleh keselamatan dan keberhasilan panen. Hewan yang dikurbankan diantaranya adalah babi dan ayam kemudian sesajian tersebut diletakkan di depan menhir, padang (alam terbuka) dan tempat – tempat keramat lainnya.

#### 6. *Ma'pakande deata diong padang* ( memberikan sesajian kepada dewa di tanah )

yaitu upacara yang dilakukan kepada *deata* untuk memohon keselamatan yang tinggal di *Tongkonan layuk* dengan cara meletakkan sesajian di depan menhir (*basse*) yang terdapat pada timur *Tongkonan*.

#### 7. *Kapuran Pangngan* ( penyajian sirih pinang )

yaitu upacara yang ditujukan kepada *Tomembali puang* yang dilakukan untuk memohon keselamatan dari gangguan roh-roh jahat dan dilakukan dengan cara memberikan sesajian berupa pinang dan sirih yang diletakkan pada wadah tertentu seperti mangkok yang berkaki yang dalam bahasa Toraja disebut sebagai *kandean dulang* (mangkok yang berkaki terbuat dari kayu kemudian diletakkan di depan menhir).

### 3. 8 .2 Jenis – jenis upacara Rambu Solo'

Upacara yang berkaitan dengan kematian dan kedukaan yang diatur dalam *aluk rampe matampu'* (rangkaiannya upacara yang dilakukan pada sore hari). Berdasarkan stratifikasi sosial maka upacara kematian masyarakat Toraja dibagi atas empat, yaitu upacara *disilli'*, *dipasangbongi*, *didoyai*, dan *upacara dirapai'* yang akan diuraikan sebagai berikut:

#### 1. Upacara *Disilli'*

yaitu, upacara yang diperuntukkan bagi masyarakat *tana' kua – kua* (*kasta yang paling rendah*). Mayat anggota keluarga dari golongan ini tidak boleh disimpan bermalam di rumah, tetapi pada waktu sore harinya harus segera dikuburkan. Bagi yang mampu dalam golongan ini bisa saja mengorbankan beberapa ekor babi, kemudian segera menguburkan mayat tersebut di gua alam (*liang silli'*) tanpa menggunakan erong. Untuk bayi yang mati sebelum giginya tumbuh biasanya *disilli'* (dikuburkan) di sela - sela akar di dalam batang pohon beringin yang dilubangi.

#### 2. Upacara *Dipasangbongi*

Yaitu, upacara kematian yang dilakukan hanya satu malam saja terutama dilakukan oleh golongan dari *tana' karurung*, atau *tana' bassi*, dan *bulaan* yang tidak mampu secara ekonomis. Hewan korban berupa kerbau dan babi yang dipotong minimal empat ekor kerbau. Mayat dikuburkan dalam erong yang berbentuk empat persegi.

#### 3. Upacara *Didoyai*

Yaitu, upacara kematian yang dilakukan selama tiga, lima, tujuh malam dan dilakukan oleh *tana' bulaan* atau golongan bangsawan yang kurang mampu secara

ekonomis. *Didoyai* artinya peserta yang hadir dalam upacara ini tidak boleh tidur semalam suntuk dan tempat pelaksanaannya ialah dipusatkan di Tongkonan dan *rante simbuang* dengan jumlah hewan kurban minimal tiga ekor kerbau atau lebih dengan penyembelihan babi dalam jumlah yang tidak terbatas sesuai dengan kemampuan.

#### 4. Upacara dirapai'

Yaitu, upacara kematian yang dilakukan minimal tujuh hari dengan hewan kurban berupa kerbau minimal 12 ekor dan jumlah babi yang tidak terbatas sesuai dengan kemampuan. Upacara *dirapai'* adalah upacara yang dilakukan oleh kalangan bangsawan tinggi (*tana' bulaan*) dengan jumlah hewan kurban berupa kerbau berjumlah minimal 12 ekor bahkan bisa lebih tergantung kemampuan, ditambah dengan kurban babi yang juga jumlahnya tidak terhitung. *Upacara dirapai'* terbagi atas dua tahap yaitu, *ma'batang* (berlangsung di Tongkonan) dan tahap *Ma'palao* (berlangsung di *rante simbuang*) dan akan diuraikan sebagai berikut :

##### 1. *Ma'batang*

Yaitu, upacara yang dilakukan di *Tongkonan layuk* selama tujuh hari selama berturut-turut yang akan diuraikan sebagai berikut:

Hari pertama, mayat dibalikkan dari timur – barat ke utara – selatan sebagai tanda upacara telah dimulai, dan menyembelih seekor babi untuk dipersembahkan kepada deata. Persembahan tersebut berupa sesajean yang diletakkan di depan menhir (*basse*) yang berada di depan rumah sebelah barat (barat laut) *Tongkonan layuk*.

Hari kedua membuat patung (tau – tau) dari batang bambu atau nangka kemudian dihiasi sebagai perumpamaan dari wujud si mati yang ditandai dengan persembahan korban bagi si mati minimal lima ekor kerbau dan beberapa ekor babi.

Hari ketiga istirahat dan hari keempat membalut mayat dengan kain merah yang dilakukan oleh *To Mebalun* (petugas khusus untuk membalun mayat para bangsawan), dengan persembahan korban berupa satu ekor kerbau dan beberapa ekor babi.

Hari kelima dan keenam mengibarkan fandel - fandel dan membuat panggung di depan *tongkonan layuk* (lakkean) sebagai tempat membagi daging hewan yang telah disembelih. Sebelum memotong kerbau maka terlebih dahulu secara simbolis diikatkan pada menhir (simbuang) yang telah didirikan di *rante* (tanah datar). Makna dari hal tersebut diatas adalah bahwa hewan korban tersebut ditujukan pada arwah si mati sebagai bekal kubur.

Hari ketujuh diadakan upacara *Ma'rampe*, yaitu menguburkan mayat secara simbolis diatas rumah. Penguburan ini sebenarnya adalah penggantian peti mati (erong) sedangkan erong yang lama perlengkapannya sudah diganti dan dibawa ke *Rante Simbuang* untuk ditanam secara tersendiri yang biasa disebut *Karopik*.

Setelah acara tersebut selesai maka tahap selanjutnya adalah upacara *ma'palao* namun sebelum itu diadakan persiapan berupa pembuatan tau – tau (membuat patung yang menyerupai wajah dari si mati), membuat usungan mayat (sarigan) dari kayu menyerupai bentuk Tongkonan yang akan dipakai untuk mengusung mayat ke *Rante Simbuang* dan selanjutnya ke kompleks kuburan, membuat pondok – pondok

(melintang) di sekitar *Tongkonan layuk* dan di sekitar rante simbuang dibuat juga *Balakkyan* (menara tempat membagi daging), membuat menhir (mangrui' batu) yang diletakkan di sebelah barat *rante*.

Tata letak bangunan di *rante simbuang* adalah dengan meletakkan batu monolit sebagai simbol persatuan, sisi barat batu monolit terdapat tiga bangunan berjejer dari utara ke selatan, yakni pondok tempat keluarga si mati menerima tamu, *lakkian* dan *balakkyan*. Sisi utara lapangan pondok para tamu, sisi selatan pondok para pekerja, sebelah barat lapangan terdapat simbuang dan karopik. Tengah lapangan sebagai tempat berlangsungnya upacara *ma'pasilaga tedong* ( tempat mengadu kerbau ).

## 2. *Ma'palao*

Yaitu tahap pelaksanaan upacara *rambu solo'* yang diadakan di *rante simbuang* dengan melalui beberapa tahap sebagai berikut :

- a) Upacara *ma'tundan* (membangunkan mayat). *Ma'tundan* dilakukan dengan cara melakukan tarian *ma'badong* oleh masyarakat dan keluarga yang berduka.
- b) *Ma'balun* (membungkus ulang mayat). *Mebalun* dilakukan oleh orang yang telah ditugaskan oleh keluarga yang berduka yang dihadiri oleh semua rumpun keluarga dan tokoh – tokoh masyarakat.
- c) *Ma'palao alang* (menurunkan peti ke lumbung). Tahap ini dilakukan dengan cara mengarak mayat terlebih dahulu disekeliling *Tongkonan* oleh beberapa orang yang biasanya diiringi dengan teriakan – teriakan oleh orang yang mengusung mayat tersebut.

- d) *Ma'palao* yaitu mengarak mayat ke *rante simbuang* dengan iring – iringan peserta melagukan nyanyian duka dan sambil berjalan dibelakang usungan mayat, rumpun keluarga tersebut memegang kain yang biasanya berwarna merah (lambang kebesaran) yang panjangnya beberapa meter disesuaikan dengan jumlah orang yang akan memegang kain tersebut di atas kepalanya dengan kedua tangan.
- e) *Mantumu* yaitu penerimaan tamu yang dirangkaikan dengan pemotongan hewan. Pada acara ini semua rumpun keluarga datang melayat kemudian mengisi pondok – pondok bambu ( alam bahasa Toraja disebut *lantang*). Di *lantang* inilah keluarga kemudian duduk bersama bercengkerama dengan keluarga yang berduka sebagai tanda turut berdukanya mereka. *Lantang* juga berfungsi sebagai tempat menginap keluarga – keluarga yang berduka selama upacara berlangsung.
- f) *Ma'peliang* yaitu memasukkan mayat ke *liang* (*erong toke'*, *liang pa'* ). Upacara ini dilakukan menandai upacara *rambu solo'* telah selesai dilakukan. Mayat yang telah melalui beberapa tahap upacara kemudian diarak oleh keluarga dan masyarakat ke liang yang telah disediakan jauh – jauh hari sebelum upacara *rambu solo'* ini dilakukan.



## BAB IV

### DESKRIPSI

#### 4.1 Deskripsi Situs

Potok Tengan dalam bahasa Toraja terdiri dari dua suku kata yaitu Potok = puncak, Tengan= nama desa, jadi secara hurufiah berarti “situs yang berada di Puncak desa *Tengan*”. Secara umum *Situs Tengan* dibagi berdasarkan fungsinya yang terdiri dari empat yakni : Tongkonan layuk sebagai situs hunian dan upacara, *Pa'puangan* sebagai situs pemujaan kepada *Puang Matua*, *Liang* sebagai situs upacara kematian dan kubur, *Bubun* (sumur) sebagai situs upacara pemujaan kepada *deata* (dewata).



Foto.1. Papan tanda Pengenal Situs

Didalam *Situs Tengan* terdapat variabel berupa temuan yang terdapat dalam masing- masing kelompok situs seperti teras berundak, menhir, lumpang batu, tahta batu, altar batu. Untuk memudahkan dalam tahap pendeskripsian maka peneliti membagi situs ini ke dalam dua kelompok yaitu kelompok situs beserta temuan pendukungnya yang terdapat dalam benteng dan kelompok situs yang ada di luar benteng batu. Berikut uraian deskripsi masing – masing situs :

#### **4.1.1 Kelompok situs yang dikelilingi oleh Benteng Batu**

Kelompok situs ini dikelilingi oleh benteng batu yang berbentuk tapal kuda (batu temu gelang) dan tersusun dari batuan metamorf dan andesit dengan ketebalan 45 cm dan ketinggian 60 cm. Di dalam benteng batu tersebut terdapat teras berundak yang dibagi dalam lima undakan dan mempunyai fungsi yang berlainan. Di atas undakan tersebut terdapat situs hunian yakni terdiri dari dua Tongkonan, dan satu situs Pemujaan (Pa'puangan) dan beberapa temuan lainnya seperti lumpang batu, tahta batu, menhir, lingga yoni dan batu angsa. Untuk lebih lengkapnya akan diuraikan sebagai berikut :

##### **a. Teras berundak**

Teras berundak terdiri dari lima tingkatan dan semuanya terdapat dalam lingkaran benteng batu dan kelima teras berundak tersebut akan diuraikan sebagai berikut :

- e. Teras pertama, merupakan teras yang letaknya paling rendah dari teras yang ada, berada dekat pintu gerbang yang berada di sebelah barat. Ukuran teras ini adalah sebagai berikut:

Panjang = 25, 90 m

Lebar = 4,00 m

Tinggi = 2,90 m

Diatas teras pertama ini terdapat 3 tahta batu yang terletak di depan rumah Tongkonan berjejer dari arah Timur ke barat. Ketiganya terdiri atas batu sandaran tanpa alas sebagai tempat duduk, jenis batuan adalah andesit. Berikut ini ukuran ketiga tahta batu dimulai dari arah timur :

Tinggi : 50 cm

Tebal : 10 cm

Lebar : 24 cm

Bentuk tahta batu ini adalah persegi.

Berikut ini tahta batu yang berada di tengah bentuknya tidak beraturan :

Tinggi : 48 cm

Tebal : 12 cm

Berikut ini tahta batu yang berdiri paling barat dengan bentuk batu seperti papan batu yang kedua sampingnya tidak lurus :

Tinggi : 45 cm

Tebal : 15 cm

Lebar : 30 cm

f. Teras kedua, biasa disebut *Panta'daan* berada di sebelah barat dari teras ketiga, dengan ukuran sebagai berikut :

Panjang = 10,70 m

Lebar = 5,80 m

Tinggi = 1,50 m

Di atas teras undakan ini terdapat beberapa temuan megalitik lainnya seperti lumpang batu , menhir dan tahta batu berikut deskripsinya :

b. Lumpang Batu

Lumpang batu ini terbuat dari batu andesit, pada pinggir bongkahan batu tersebut dalam keadaan pecah dan sebagian lumpang sudah hilang. Lubang lumpang berada di pinggir batu dengan punggung batu dalam keadaan retak. Ukuran lubang lumpang adalah sebagai berikut :

Kedalaman : 26 cm

Diameter permukaan : 25 cm

c. Menhir

Menhir terletak disebelah timur rumah Tongkonan ± 50 cm dari badan rumah. Menhir terdiri dari batuan andesit yang oleh masyarakat setempat disebut *batu te'dek* (batu = batu ; te'dek = berdiri = tegak) dan fungsinya sebagai media pemujaan pada saat upacara rambu Tuka'. Ukuran menhir sebagai berikut :

Tinggi : 100 cm

Tebal : 18 cm

Lebar : 44 cm



Foto 2. Salah – satu Menhir yang terdapat dalam kebun coklat

d. Tahta batu

Di undakan kedua ini terdapat dua tahta batu yang terletak di depan kiri rumah Tongkonan dengan jarak  $\pm 2$  m dari deretan tiang kiri rumah, kedua tahta batu tersebut mempunyai alas dari batu sebagai tempat duduk yang ditempatkan di depan batu sandaran, tahta batu ini menghadap ke timur. Kedua tahta batu berdiri satu sama lainnya dengan jarak 70 cm. Berikut ini ukuran tahta batu yang terdapat di sebelah utara :

Batu sandaran	Tinggi	: 55 cm
	Tebal	: 7 cm
	Lebar	: 26 cm
Batu Alas	Panjang	: 45 cm
	Tebal	: 15 cm
	Lebar	: 30 cm

Ukuran Tahta batu yang berada di sebelah selatan :

Batu sandaran	Tinggi	: 50 cm
	Tebal	: 17 cm
	Lebar	: 35 cm
Batu alas	Panjang	: 49 cm
	Tebal	: 15 cm
	Lebar	: 43 cm.



Foto 3. Tahta Batu di Utara Garampa'

- g. Teras ketiga, disebut *Kaperokan* berada di sebelah timur dari teras kedua dengan ukuran sebagai berikut :

Panjang = 25,90 m

Lebar = 5,50 m

Tinggi = 35 cm

- h. Teras keempat disebut *Kakendekan* berada di sebelah timur dari teras ketiga dengan ukuran sebagai berikut :

Panjang = 25,90 m

Lebar = 4,00 m

Tinggi = 30 cm

- i. Teras kelima biasa disebut dalam bahasa Toraja *Salassa* terdapat di sebelah timur dari semua teras yang ada dan merupakan undakan tertinggi dari kelima teras yang ada dengan ukuran sebagai berikut :

Panjang = 15,20 m

Lebar = 4,00 m

Tinggi = 50 cm

Di atas teras kelima ini terdapat lingga yoni dan batu angsa'.

e. Lingga yoni

Lingga berbentuk bulat, dengan bentuk yoni yang tidak beraturan (panjang meruncing) dan tidak tertata dengan baik kecuali bentuk lubangnya. Adapun ukuran yoni adalah sebagai berikut :

Tinggi = 72 cm

Diameter lingga = 12 cm

Tebal yoni = 10 cm

Diameter lubang = 20 cm

Lebar = 60 cm

f. Batu Angsa

Batu ini adalah sebuah batu yang terbentuk secara alamiah tanpa sebuah pengerjaan sedikitpun dan menyerupai angsa. Angsa bagi masyarakat Toraja adalah unggas yang dijadikan sebuah simbol kendaraan bagi arwah yang menuju ke puya

(wawancara dengan *Puang Sampe Limbong* 26, november 2004). Letak batu yang berbentuk angsa berada disebelah barat lingga yoni dan menghadap ke timur dengan ukuran batu sebagai berikut :

Panjang : 67 cm

Lebar : 15 cm

Tinggi : 67 cm

#### 4.1.1.1 Situs Pa'puangan

Pa'puangan terletak pada ketinggian 119 °93 ' tepat di atas puncak bukit kecil yang terdapat tepat di bagian selatan gunung kandora. *Pa'puangan* ini berupa *alang* (rumah adat yang bentuknya sama dengan rumah tongkonan yang ukurannya lebih kecil dan fungsinya sebagai media pemujaan kepada Puang Matua). Orientasi dari *Pa'puangan* ini yakni utara – selatan dengan bagian utaranya menghadap ke gunung Kandora.



Foto 4. Pa puangan dari arah barat



Pa'puangan berdiri di atas salah satu undakan yaitu undakan kelima, undakan ini merupakan undakan yang paling tinggi dari undakan yang ada di situs ini dan dapat dijangkau melalui tangga batu yang terdapat di arah selatan *pa'puangan* dan bagian timur dari benteng batu di situs *Pa'puangan* ini ditumbuhi oleh semak belukar yang sangat lebat dengan beberapa pohon keras seperti pinus, dan beberapa jenis pohon lainnya yang membatasi *pa'puangan* ini dengan jurang yang ada pada bagian timur.

Motif lukisan yang terdapat pada komponen dindingnya dihiasi oleh ukiran Toraja antara lain motif *pa'bare' allo* (menyerupai matahari), *pa'manuk londong* (ayam jantan), *pa'tedong* (ukiran kerbau). Di atas lantai papan dari *pa'puangan* ini terdapat tengkorak kepala kerbau dan kepala babi yang sudah kering. Lebar undakan kelima ini adalah mencapai 40 m dengan panjang 20 m.

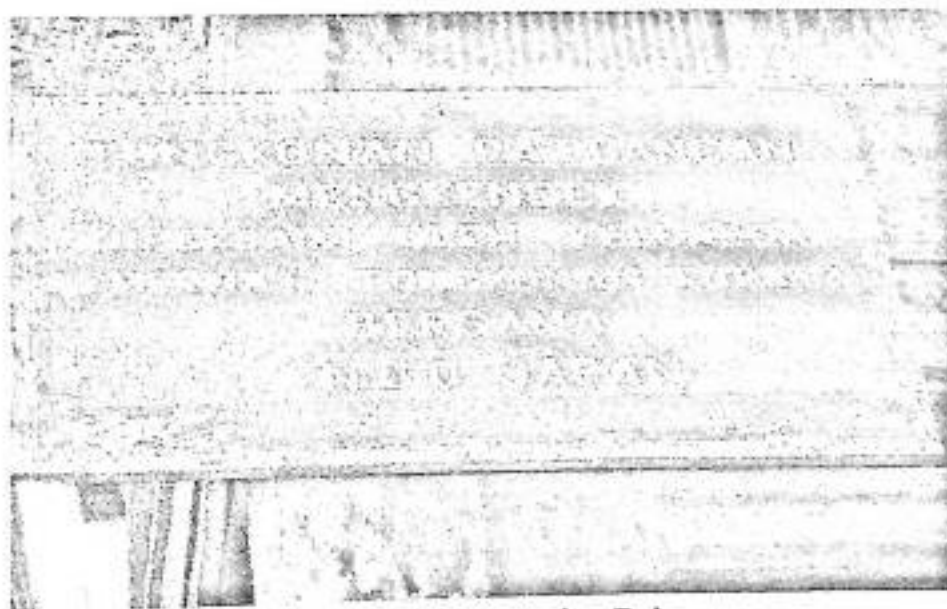


Foto 5. Papan Peresmian Pa'puangan



Foto 6. Tengkorak hewan Pemujaan di papan Pa'puangan

#### 4.1.1.2 Situs Tongkonan / garampa'

Situs ini digolongkan kedalam situs hunian karena terdiri dari rumah Tongkonan yang masih dihuni sampai sekarang. Terdapat dua tongkonan yang berdiri di atas teras kedua yaitu *Tongkonan garampa' yongan dan garampa' doan*, namun penulis hanya mendeskripsi satu dari kedua Tongkonan yaitu *Tongkonan garampa' yongan* karena menurut wawancara dengan *Puang Sampe Limbong* tanggal 26, november 2004 *Tongkonan garampa' doan* adalah Tongkonan yang dibangun kemudian. Berikut ini deskripsi *Tongkonan garampa' Yongan* :

##### 4.1.1.2.1 Garampa' Yongan

Tongkonan ini terletak dipuncak undakan yang berada paling selatan dari ketiga sub undakan yang ada dengan sisi sebelah baratnya berbatasan dengan tongkonan *garampa' doan* (tongkonan atas) dan benteng batu yang memanjang dari selatan. Pada bagian luar dari benteng batu yang terletak di bagian selatan Tongkonan ini terdiri dari jurang yang terjal yang ditumbuhi oleh beberapa pohon keras dan

tumbuhan lainnya. Pada bagian dataran yakni bagian pangkal jurang tersebut terdapat tiga rumah penduduk dan jalan setapak menuju arah selatan Tongkonan ini



Foto 7. Garampa' dari arah timur.

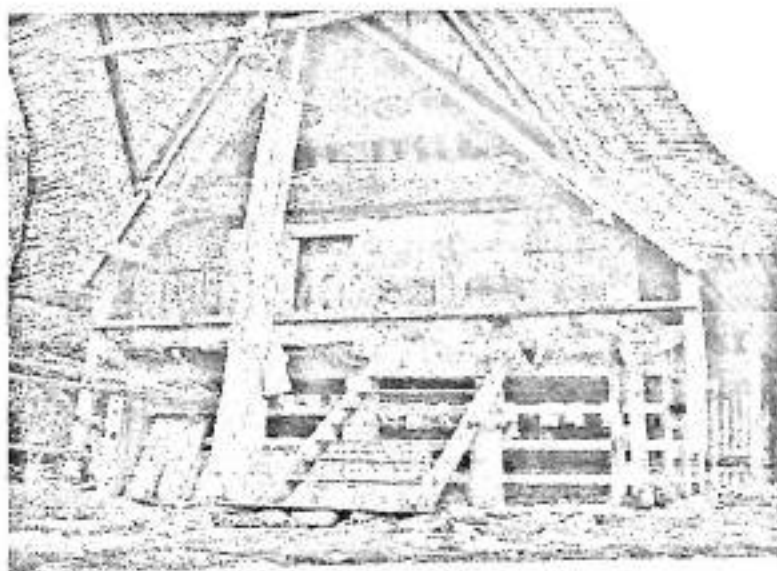


Foto 8. Garampa' dari arah barat.

a. Landasan tiang rumah (pondasi )

Landasan tiang pada *tongkonan garampa'* terbuat dari batu gunung, bentuknya tidak beraturan ada yang memanjang ada pula yang segi empat dan bundar, landasan tiang rumah tongkonan tertanam dalam tanah. Ukuran landasan tiang somba dan a'riposi' lebih besar dari ukuran tiang yang lain karena kedua tiang ini fungsinya sebagai penopang rumah Tongkonan.



Foto 9. Landasan Tiang *garampa'*

b. Tiang

Tiang Tongkonan *garampa' yongan* berjumlah 25 tiang ditambah dengan tiang penyangga samping sebanyak 8 buah yang terdiri dari 4 tiang samping kanan dan 4 tiang samping kiri. Tiang – tiang tersebut akan diuraikan sebagai berikut :

1. Tiang Tulak Somba berjumlah 2 yang terdapat pada bagian depan dan belakang.

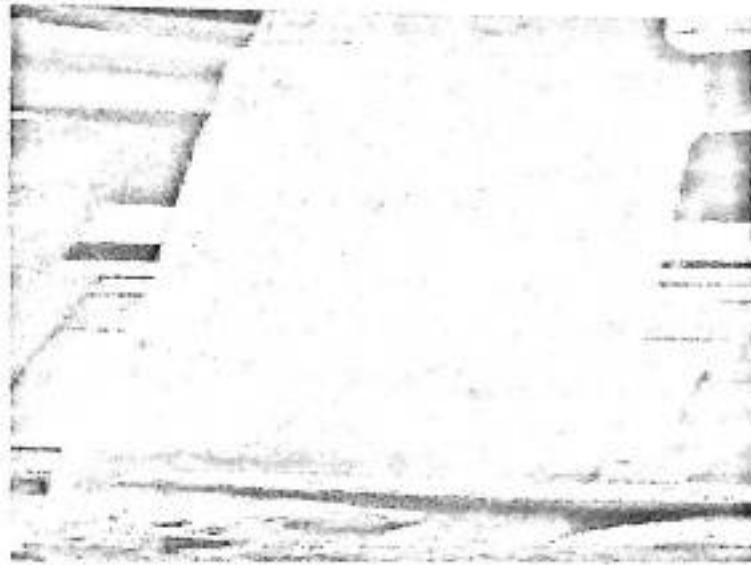


Foto 10. Tulak Somba Garampa'

2. Tiang *garopang* yaitu tiang utama yang terdapat pada tiap sudut bangunan berjumlah 11 tiang dari deretan pertama, bagian depan berjumlah 3 tiang
- a. deretan kedua, bagian tengah berjumlah 2 tiang
  - b. deretan ketiga, bagian belakang berjumlah 3 tiang
  - c. deretan keempat, bagian belakang berjumlah 3 tiang

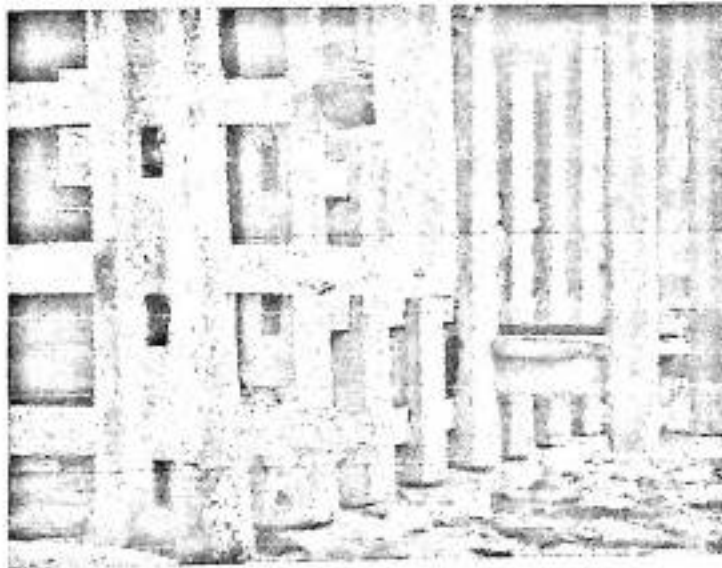


Foto 11. Tiang garopang pada garampa'

3. Tiang *Lentong Alla'*, yaitu tiang – tiang yang terletak antara tiang *garopang* yang berjumlah 10 tiang yaitu :

- a. deretan pertama bagian depan sebanyak 2 tiang
- b. deretan kedua bagian depan sebanyak 2 tiang
- c. deretan ketiga sebanyak 2 tiang
- d. deretan keempat sebanyak 2 tiang
- e. deretan keenam sebanyak 2 tiang

4. *A'riri posi'* yaitu tiang tengah yang terletak antara tiang "*Sali*" dan "*sumbung*" dengan jumlah tiang 1 .

5. *Roroan* atau sulur yaitu balok pipih yang menghubungkan semua tiang dari bagian depan ke belakang atau dari kiri ke kanan bersusun 3. *Roroan* atau sulur dapat dibedakan lagi menjadi 2 bagian yaitu :

- a. *Roroan ba'ba'* yaitu sulur yang pendek melintang dari timur ke barat menghimpun deretan tiang depan dan deretan tiang belakang berjumlah 7 buah tiang.
- b. *Roroan lambe'* yaitu sulur yang panjang, yang menghubungkan tiang pada deretan kanan dan kiri, depan dan belakang dengan jumlah tiang 6 buah.

c. Lantai dan Ruangan

Lantai pada Tongkonan *garampa'* terbuat dari *karurung* yaitu semacam jari – jari yang terbuat dari batang pohon enau, di atas *karurung* inilah berderet papan lantai bangunan berlapis satu.

Bentuk ruangan yakni empat persegi panjang, yang terdiri dari 3 bagian (banua tallung lanta') yakni :

- a. *Tangdo* yaitu ruangan yang paling depan, letaknya di bagian utara.
- b. *Sali* yaitu ruangan kedua atau ruangan tengah yang lantainya sama rata dengan ruangan *tangdo*'.
- c. *Sumbung* yaitu ruangan ketiga atau ruangan yang tertinggi letaknya dibagian belakang atau bagian selatan. Ruangan ini merupakan tempat tidur keluarga.

Ruangan tempat memasak pada Tongkonan *garampa' yongan* ini terletak di bagian timur paling kanan.

d. Dinding

Dinding atau rinding pada Tongkonan ini pada umumnya masih utuh, kecuali pada bagian belakang bangunan. Dinding terbuat dari deretan papan yang tersusun rapi, yang dipasang dari atas ke bawah dan dari samping. Pada bagian dinding – dinding tersebut terdapat ukiran – ukiran yang bervariasi.



Foto 12. Dinding pada *garampa'*

#### e. Tangga dan Pintu

Letak tangga pada Tongkonan *garampa'*, terletak pada bagian tengah depan rumah. Posisi tangga menghadap ke barat.



Foto 13. Tangga pada *garampa'*

Pintu rumah pada Tongkonan *garampa'* terdiri dari 8 pintu masing masing berada pada bagian depan tengah dan 1 pada ruangan sumbung. Dari ketiga pintu tersebut, hanya pintu yang berada pada bagian depan yang mempunyai penutup dengan tinggi 120 cm dan lebar 40 cm.



Foto 14. Pintu pada *garampa'*



f. Atap

Bentuk atap pada Tongkonan *garampa'* berbentuk perahu layar dengan bagian depan bentuknya agak rata. Atap ini terbuat dari bambu

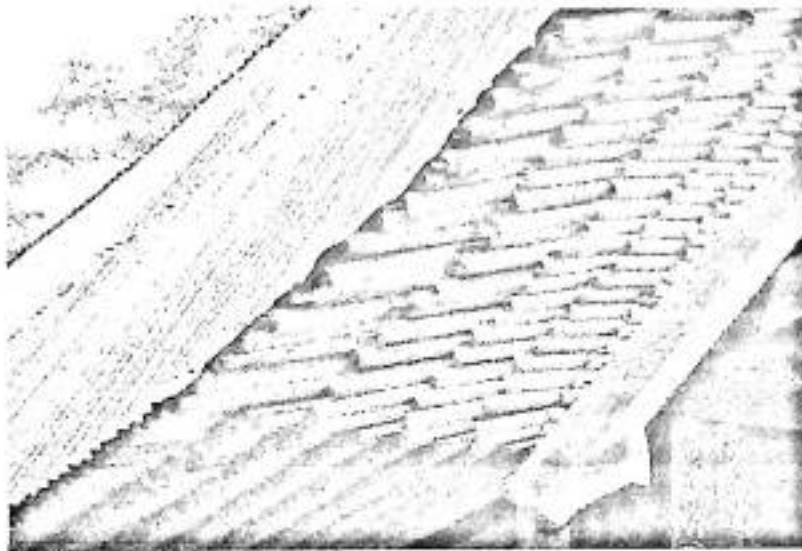


Foto 15. Atap Pada *garampa'*

g. Ragam Hias / ukiran

Ragam hias (*passura'*) pada dinding rumah Tongkonan ini bervariasi. Ukiran yang terdapat adalah *Pa'tedong*, *pa'manuk londong*, *Pa'bare' allo*, *pa'sussuk*, *pa'sekong*, *pa'daun bolu*, *pa'ulu karua*, *pa'bulintong situru'*, *pa'londong* dan *pa'kadong pao*.



Foto 16. Ragam Hias Pada dinding *garampa'*



Foto 17. Salah – satu ragam hias yaitu pa'tedong

#### 4.1.2 Kelompok situs yang berada di luar Benteng Batu

Kelompok situs ini terdiri dari liang (situs penguburan), *bubun* (situs pemujaan), dan rante simbuang (situs penguburan). Berikut ini deskripsi dari ketiga situs tersebut.

##### 4.1.2.1 Liang (situs penguburan)

Situs ini terletak pada bagian timur situs Tongkonan *garampa' yongan* (DP) dengan jarak  $\pm 450$ m dari DP ke liang dan letaknya berada pada kaki bukit. Untuk menuju ke situs *liang* kita harus melewati jalan setapak dari arah selatan yang ditumbuhi oleh tumbuhan perdu dan semak belukar yang memenuhi hampir seluruh permukaan jalan sehingga sangat sulit dijangkau. Bagian barat dari situs *liang* ini berupa jurang yang cukup terjal dan pada bagian bawah jurang tepatnya pangkal jurang terdapat beberapa rumah penduduk dan perkebunan coklat.

Jumlah lubang *liang pahatan* (liang pa') yang terdapat di situs ini berjumlah tiga lubang, yang kesemuanya menghadap ke arah barat dan berderet memanjang ke arah

utara dengan ukuran masing – masing 1 x 1 (pxl). Jarak ketiga liang pa' dari tanah adalah ± 3m.

Pada bagian kaki situs *liang* terdapat empat *erong* yang berbentuk perahu yang diletakkan bertumpuk keatas. Dua *erong* pada bagian kanan dan dua diantaranya pada bagian kaki kiri liang. Kondisi fisik erong tersebut sudah tidak sempurna lagi (lapuk) khususnya pada bagian tutup *erong* (dimakan rayap) yang menyebabkan kerangka tengkorak yang menghadap utara - selatan dan bekal kubur seperti kandeian dulang (piring yang berkaki yang terbuat dari kayu), kain kafan pembungkus tubuh mayat yang terdapat dalam erong tersebut sangat kelihatan.

Bagian timur liang terdiri dari kebun coklat dan beberapa rumah penduduk disekitarnya. Bagian utara *liang* berupa jurang yang agak terjal yang ditumbuhi oleh hamparan semak belukar dan bagian selatan liang terdiri dari tanah yang tidak terlalu datar dan kebun coklat dengan hamparan semak belukar yang terdapat sekitarnya.



Foto 18. Liang dari Utara

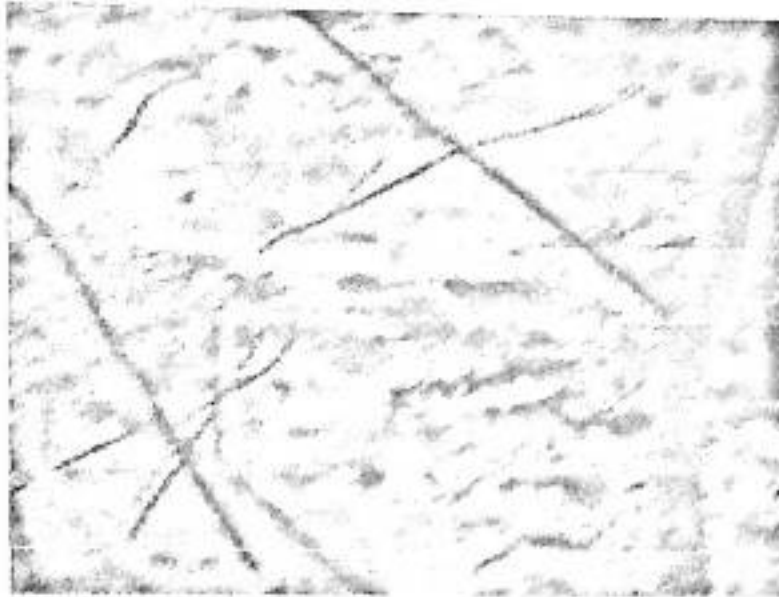


Foto 19. Liang dari dekat

#### 4.1.2.2 Rante simbuang (situs penguburan)

Rante Simbuang terletak di bagian utara *liang*, dan bagian barat daya situs *pa'puangan* dengan jarak  $\pm 400\text{m}$  dari situs tongkonan. Diatas *Rante* (tanah datar) ini terdapat 30 puluh simbuang (menhir) yang berdiri berderet dari arah utara - selatan diantara pohon coklat yang tumbuh diatas permukaan *rante*. Dari 30 *simbuang* tersebut beberapa diantaranya telah tumbang ke tanah. Menurut *Puang Sampe Limbong* (informan yang tinggal di Tongkonan garampa') pada waktu dulu *rante* ini hanya dikhususkan untuk pendirian simbuang tetapi sekarang *rante* sudah ditanami pohon coklat oleh penduduk setempat sehingga *simbuang* yang dianggap menghalangi pertumbuhan pohon coklat ditumbang. Pada bagian-bagian tertentu pada simbuang tersebut terkesan dipahat dengan ukuran panjang rata - rata 1,5 - 2 m.



Foto 20. Rante Simbuang

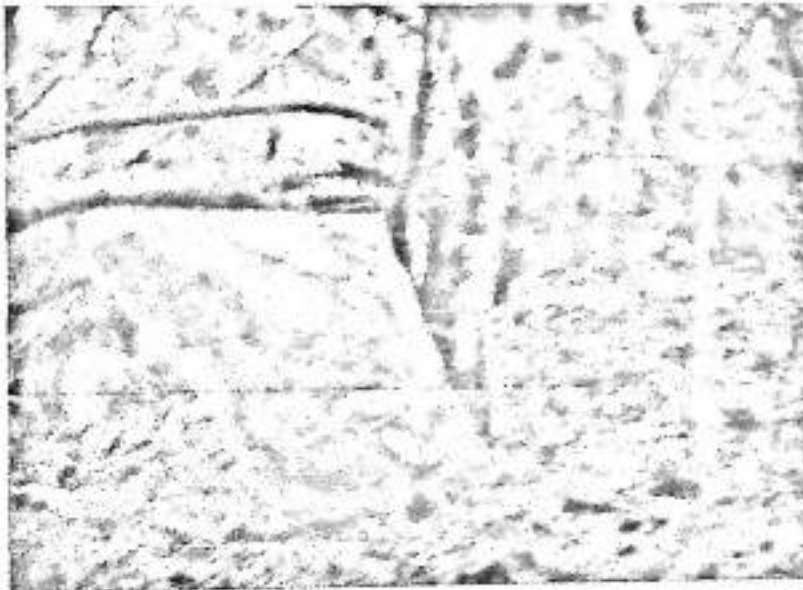


Foto 21. Rante Simbuang yang telah ditanami coklat

#### 4.1.2.3. Bubun (situs pemujaan)

Bubun(sumur) terletak pada bagian utara situs rante simbuang, tepatnya di kaki gunung Kandora di bagian kiri jalan kampung. Jarak situs *bubun* dari *pa'puangan* yaitu  $\pm$  350 m. Situs ini berupa lubang mata air yang mengalir dari arah utara situs bubun (sumur) dimana gunung Kandora berada.



Foto. 22 Bubun

#### 4.2 Keletakan situs

Keletakan situs dan temuan mencerminkan pola tingkah laku, karena merupakan wujud pola pikiran yang dituangkan dalam perilaku masyarakat masa lalu yang dinyatakan lewat penataan ruang situs yang ada dalam suatu bentang lahan dan sekaligus mencerminkan pemolaan aktivitas manusia masa lalu ( Hodder, 1976 : 9 ).

Keletakan situs dalam hal ini didasarkan koordinat, orientasi, arah hadap dan jarak situs yang ditentukan berdasarkan bentuk, letak, dan konteks dengan situs lainnya dalam hal ini didasarkan pada DP (Tongkonan *garampa' bawah*). Tongkonan *garampa' yongan* dipilih sebagai DP dengan pertimbangan yaitu dalam konsep kosmologi masyarakat Toraja, Tongkonan adalah pusat dari segala kegiatan (mikrokosmos), dan di situs ini terdapat dua Tongkonan yaitu Tongkonan yang ada di undakan bawah dan undakan atas yang berada pada arah selatan. Tongkonan *garampa' bawah* (*yongan*) dijadikan DP (datum point) karena letaknya paling selatan dari kedua Tongkonan yang ada .

**Tabel 4.****Keletakan Masing – masing Situs**

<b>No</b>	<b>Situs</b>	<b>Koordinat</b>	<b>Orientasi</b>	<b>Arah hadap</b>	<b>Keletakan (dari dp)</b>	<b>Jarak</b>
1.	Tongkonan Garampa' yongan (DP)	0	U – S	Utara	Selatan	0 m
2.	Pa'puangan	85°	U – S	Utara	Timur	±50 m
3.	Liang	300 °	U – S	Barat	Timur	± 450 m
4.	Rante Simbuang	315 °	T – B	Selatan	Utara	± 400 m
5.	Bubun	320 °	U – S	Timur	Utara	± 350 m

Keterangan diatas digunakan untuk menggambarkan pola pemukiman situs Tengan yang nantinya akan dikaitkan dengan konsep kosmologi masyarakat Toraja.

Seperti yang telah diuraikan pada bab sebelumnya bahwa dalam studi pemukiman, keberadaan situs terhadap bentang lahan adalah salah – satu faktor dalam studi pemukiman untuk mengetahui gagasan yang melatarbelakangi sebuah situs. Berikut ini keletakan masing - masing situs berdasarkan bentang alam yang ada.

**Tabel 5**  
**Keletakan Situs Berdasarkan Bentang Alam**

<b>No</b>	<b>Situs</b>	<b>Bentang Alam</b>
1.	Tongkonan Garampa' bawah (yongan)	Punggung Bukit
2.	Pa'puangan	Puncak Bukit
3.	Liang	Bukit Kapur
4.	Rante Simbuang	Kaki Bukit
5.	Bubun	Kaki Gunung Kandora



## BAB V

### ANALISIS DATA

#### 5.1 Konsep Kosmologi Masyarakat Toraja

Manusia yang mengembangkan kebudayaannya selalu berorientasi kepada alam lingkungan dimana mereka bertempat tinggal. Beberapa persepsi manusia terhadap alam antara lain menganggap alam itu sebagai musuh, karena itu harus di taklukkan dan dikuasai. Persepsi lain yaitu bahwa alam itu adalah sahabat karena itu harus selalu disayangi dan dirawat. Ada juga yang beranggapan bahwa alam itu sesuai dengan sifatnya, kadang – kadang bisa menjadi sahabat, tetapi tidak jarang menjadi musuh yang menakutkan, karena itu harus dihadapi dengan segala strategi. Berdasarkan pandangan – pandangan tersebut diatas, kita dapat melihat bahwa semuanya berakar pada kebudayaan masyarakat setempat.

Orang Toraja meyakini bahwa selain dihuni oleh manusia, alam juga merupakan tempat bagi roh – roh gaib atau makhluk – makhluk lain yang hidup bebas tanpa terikat pada suatu tempat tertentu, untuk itu diperlukan beberapa hal untuk menjaga keseimbangan alam.

Segala yang berkaitan dengan kegiatan ( kehidupan dan kematian ), penataan pemukiman dan segala aktivitas lainnya merupakan hal yang sangat penting dalam kepercayaan yang hidup dalam masyarakat Toraja atau biasa disebut *aluk todolo*.

Pemukiman di Tana Toraja sebagai salah satu daerah yang bercirikan megalitik juga dalam kaitannya dengan pola pemukiman sangat dipengaruhi oleh makna –

makna religius yakni kepercayaan leluhur atau biasa disebut sebagai aluk todolo. Kepercayaan *aluk todolo* meyakini bahwa empat arah mata angin (utara, selatan, timur dan barat) mempunyai fungsi masing – masing. Hal ini terdapat dalam *Aluk pitung sa'bu pitu ratu pitung pulo pitu* (aturan 7777). Aturan ini terdiri dari 7 aturan yaitu falsafah yang bersifat vertikal (hubungan manusia dengan tokoh yang disembah) yang terdiri dari tiga tokoh yakni:

1. Pemujaan terhadap Puang Matua
2. Tomembali Puang
3. Deata

Falsafah berikutnya yang berjumlah empat asaz (a'pa' oto;na) dalam hal ini bersifat horisontal yang menyangkut aturan yang mengatur persekutuan hidup di dunia ini yakni

1. Persekutuan hidup manusia dengan aturan sendiri yang biasa disebut “alukna ma'lolo tau (aluk=aturan;ma'lolo tau=manusia)
- 2 Persekutuan hidup dengan hewan ternak, binatang, dengan aturan tersendiri yang biasa disebut “alukna patuoan” (patuoan=hewan)
- 3.Persekutuan hidup dengan tanaman/lingkungan yang biasa disebut “aluk tananan”(tananan=tanaman)
- 4.Persekutuan hidup dengan rumah/tongkonan yang biasa disebut “alukna bangunan banua.

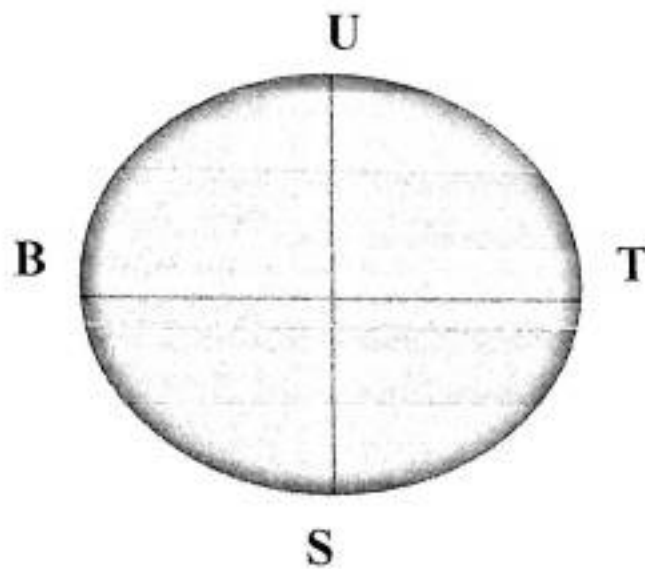
Ketujuh aturan tersebut (vertikal dan horisontal) merupakan manifestasi pandangan mereka dalam memandang hidup ini yang dirangkum dalam empat asaz yang terdiri dari kelahiran, kehidupan, pemujaan dan kematian.

Kepercayaan yang disebut "*aluk sanda pitunna*" (aturan selengkap tujuh) atau disebut juga "*aluk sola pemali*" (=agama dan adat) dan lazim juga disebut "*aluk simuane tallang*" (=berpasangan seperti atap bambu), disamping "*aluk sanda pitunna*". Selain aluk sanda pitunna tersebut masih ada "*aluk sanda saratu*" (aturan selengkap seratus). Kedua aluk (aturan) tersebut akan diuraikan sebagai berikut :

a. Aluk Sanda Pitunna

1. Pengamatan (arah horisontal).

Berdasarkan proses pembentukannya maka "*aluk sanda pitunna*" tidak memisahkan "*aluk*" (=agama) dengan '*ada*' (aturan= pamali). Kepercayaan ini tumbuh berdasarkan keyakinan terhadap arah mata angin yang ada dan akan diuraikan melalui gambar berikut ini :



T= Timur ( mata allo ) arah matahari terbit, kemudian diartikan sebagai sumber kehidupan ( =hidup ).

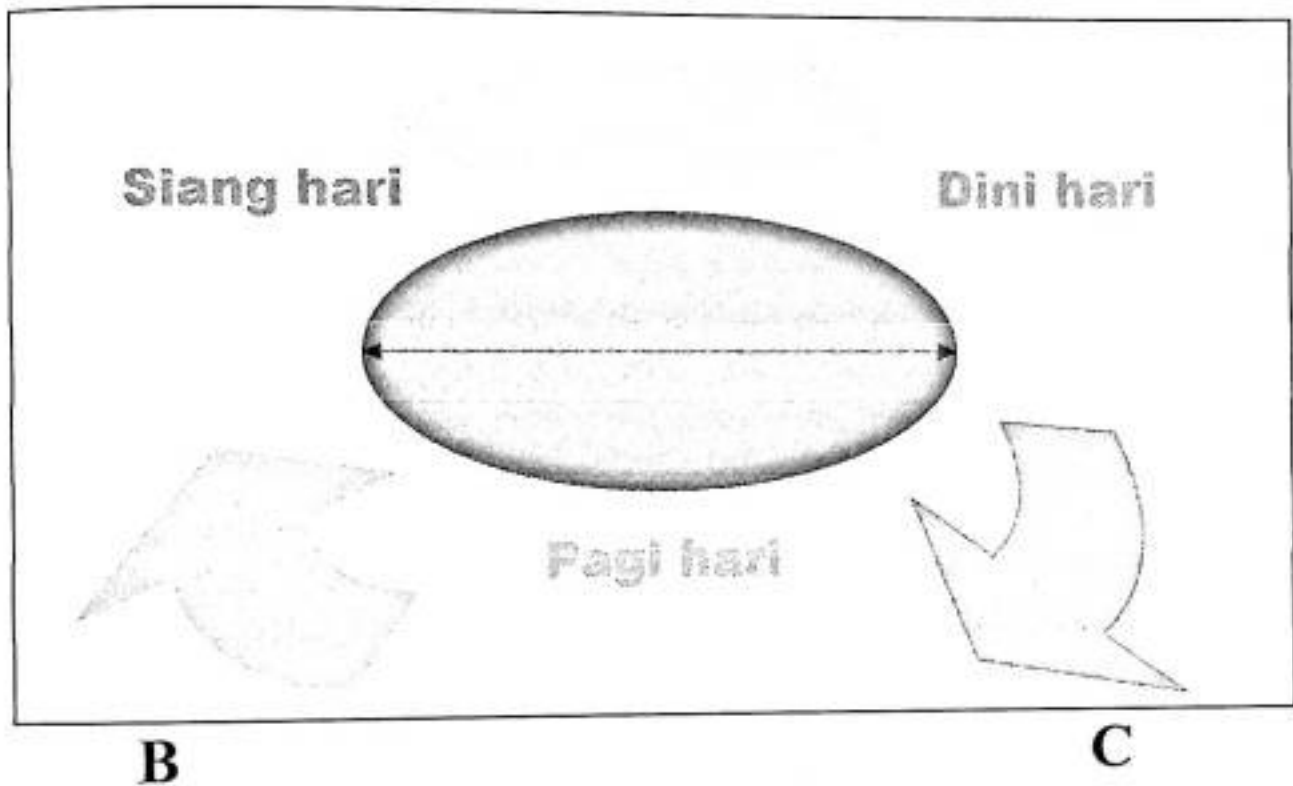
B= Barat (matampu') arah matahari terbenam, diartikan sebagai hal yang berkaitan dengan kesusahan ( =mati ).

U= Utara (ulunna salu = hulu sungai ) sumber air = hidup/bahagia.

S= Selatan ( =pollo'na uai = hilir sungai ) =mati.

Tiap titik mata angin ( timur, barat, utara, selatan ) berdiam seorang dewata yang menuntut satu tata persembahan ( =sukaran aluk ), jadi ada empat "sukaran aluk" dalam "aluk sanda pitunna".

**A**



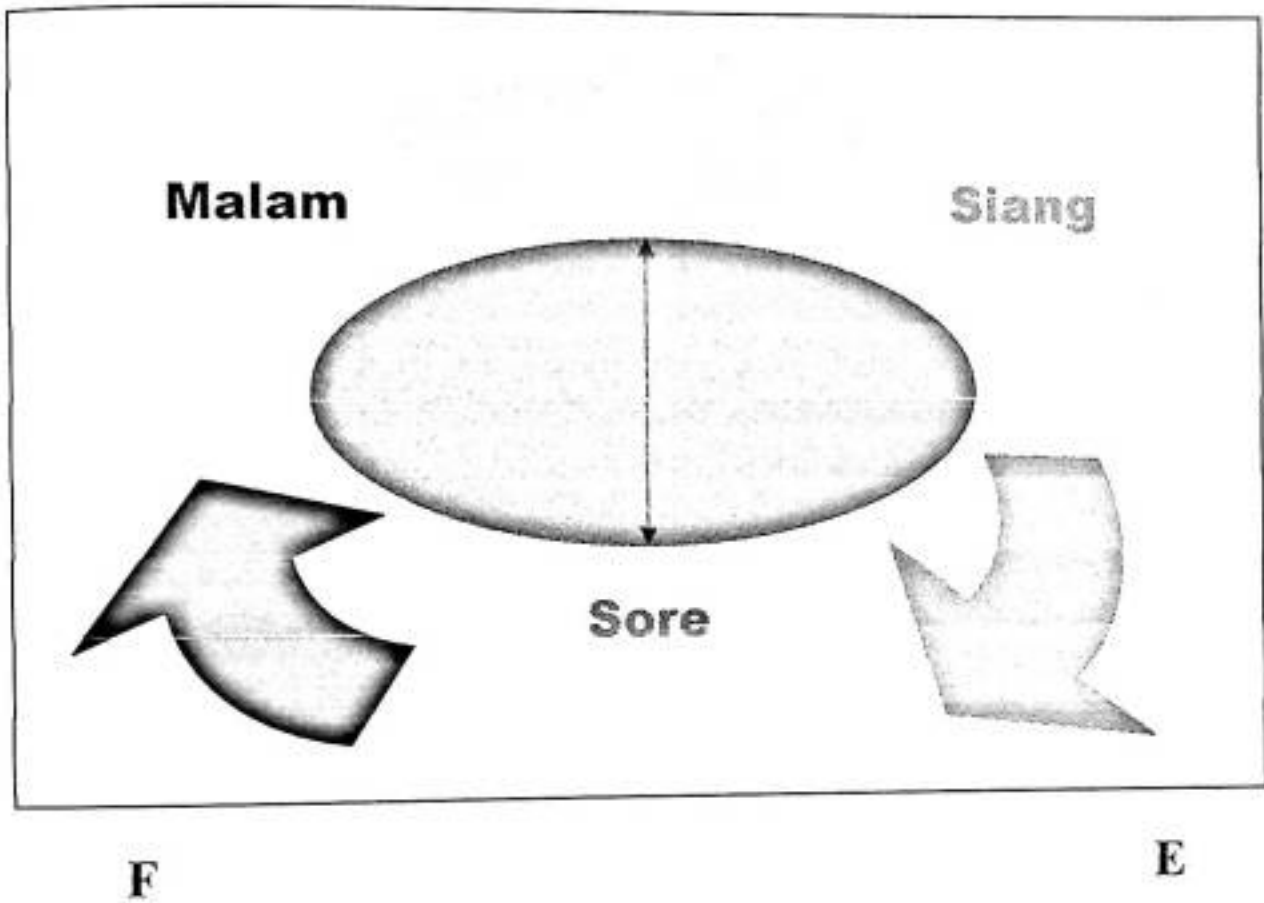
**Keterangan**

ABC = Sektor persembahan **Rambu Tuka'** dilakukan sejak **dini hari hingga pukul 12 siang.**

b. Pengamatan (arah vertikal)

Pengamatan ini didasarkan pada ruang batin = isi kalbu masyarakat Toraja dalam memandang arah vertikal dalam hal ini arah yang menghubungkan manusia dengan tokoh yang dipercayai, seperti yang diuraikan melalui gambar :

**D**



**Keterangan.**

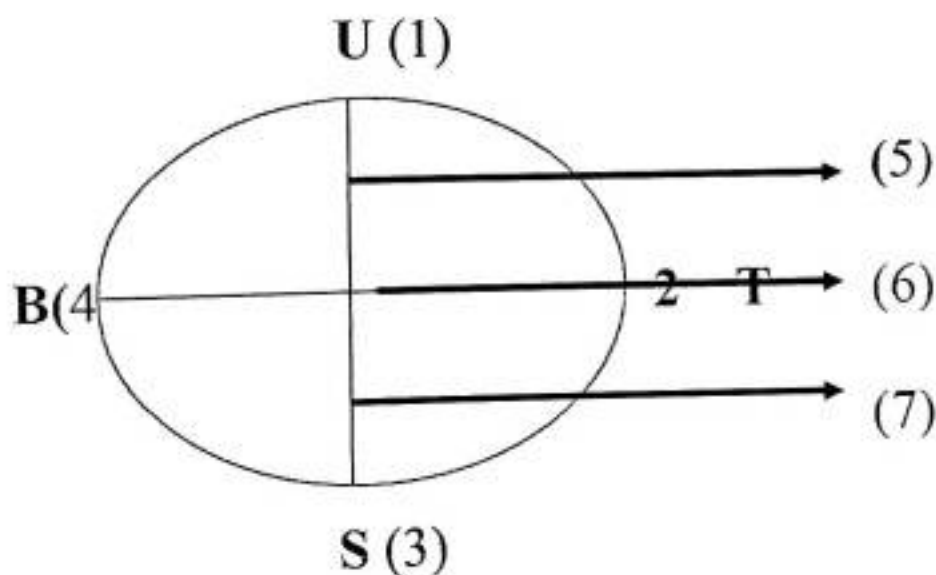
**DEF** = Sektor persembahan **rambu solo'** dilakukan yakni lewat dari **pukul 12 siang** keatas.

Para deata yang bersemayam pada tiap - tiap titik ruang batin (= kalbu) masing-masing menurut 1 sukaran *aluk* , jadi dalam hal ini ada 3 "*sukaran aluk* ".

Dalam kehidupan sehari - hari horisontal dan vertikal berpadu dalam hal sukaran *aluk* sehingga menjadilah aluk = aturan 7 (pitu ) "*sukaran aluk* " yakni horisontal = 4 arah (utara, selatan, timur dan barat= 4 sukaran aluk ), arah Vertikal = 3 bagian = 3

sukaran aluk) . Jadi *pitu – pitu Sukaran aluk* bukan 7777 (=tujuh ribu), itulah “aluk sanda pitunna” (=utuh) . Angka 7 menurut ajaran toraja berarti sempurna, misalnya “*tallu lolona*” (tiga pucuk hidup) : manusia, kerbau (fauna), padi (flora), deata titanan tallu (tiga dewa namun pada dasarnya kedudukan dewa tersebut adalah sama) bilangan tiga berkaitan dengan Tuhan, bilangan empat berkaitan dengan dunia (masyarakat) contohnya *Tongkonan a'pa'* (4 rumah adat), *limbu a'pa'na* (4 tiang penjuru) yakni bilangan yang berkaitan dengan mata angin.

Berikut ini akan diterangkan melalui gambar.



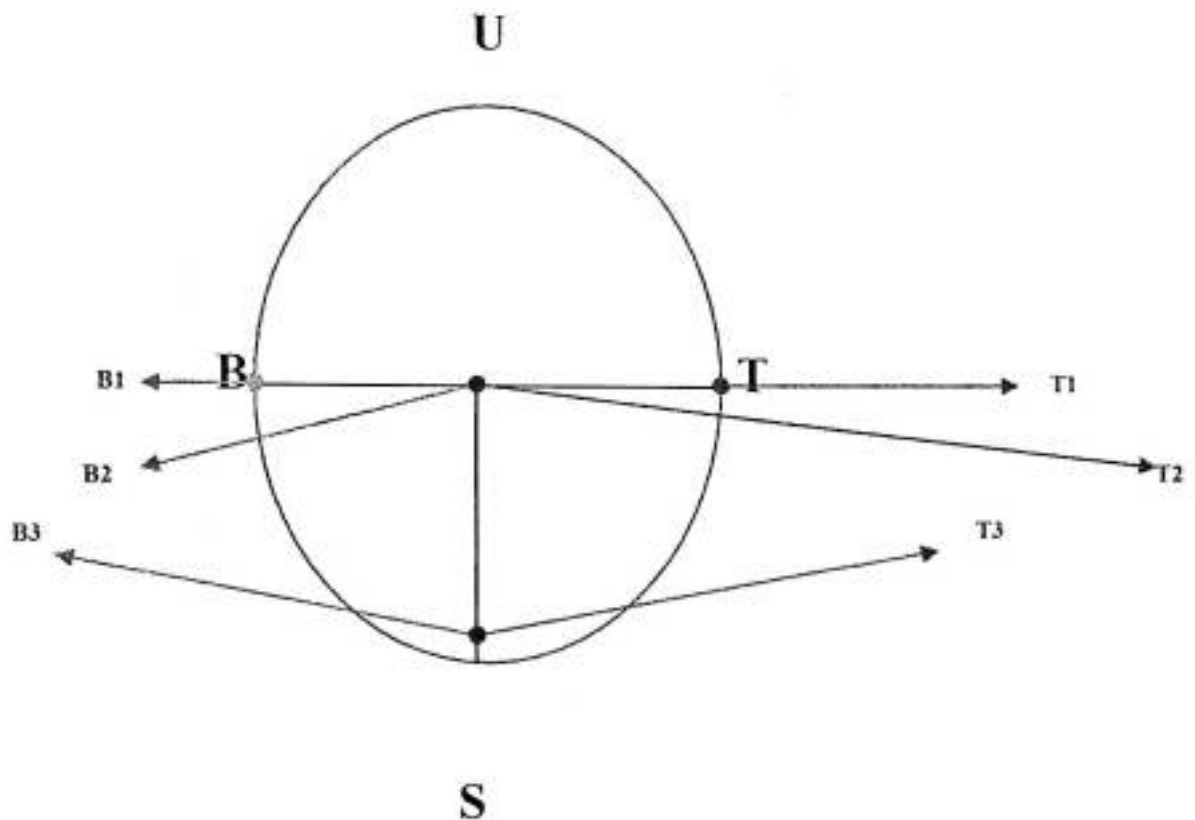
#### Keterangan

1 – 4 ( arah horisontal = utara, selatan, timur dan barat )

5 – 7 ( arah vertikal )

b. Aluk “ *Simuane Tallang* ” = aturan berpasang – pasangan.

Titik tolak dari aturan ini adalah : timur berpasangan dengan barat, utara berpasangan dengan selatan dan untuk lebih jelasnya maka penjelasan mengenai aluk tersebut akan dijelaskan melalui gambar dibawah ini.



Ket :

- 1 Sektor BI, B2,B3 berpasangan dengan Sektor T1, T2,T3 disebut *lalan deata* (jalan deata) disanalah diadakan persembahan kepada *deata*. Sebaliknya dengan penjuru B1, B2, B3 dilangsungkan persembahan kepada roh orang mati
- 2 S, T, U,dan B adalah arah searah jarum jam dimaknai sebagai lambang kehidupan ("liling dipaseroi = hidup ). Lawan dari arah itu (arah jam) disebut (liling bombo = mati) atau lambang kesusahan.



Konsep *aluk todolo* berdasarkan pandangan secara vertikal dan horisontal adalah acuan yang akan digunakan untuk menganalisis setiap obyek/unsur berdasarkan keletakan dan orientasi setiap bangunan kemudian dikorelasikan dengan data megalitik lainnya seperti teras berundak dan temuan yang terdapat di atas permukaannya. Hasil dari analisis ini diharapkan dapat menggambarkan pola pemukiman yang terdapat di situs Tengan ini

## 5.2 Pola Pemukiman Situs Tengan

Pola yang terdapat pada pemukiman megalitik yang berlangsung pada masa prasejarah merupakan suatu hal yang sangat penting karena berhubungan dengan kepercayaan yang dianut oleh penduduknya. Hal ini didasari oleh kepercayaan berupa animisme dan dinamisme yang mendominasi kehidupan penduduknya, sehingga segala sesuatu yang berhubungan dengan pemukiman seperti upacara dan ritus yang ada mengikuti aturan yang ada dalam kepercayaan mereka. Hal ini bisa dilihat melalui hasil penelitian dari beberapa arkeolog yang mengkaji keletakan beberapa situs pemukiman prasejarah diantaranya situs megalitik Pasemah (Sumatera selatan) berkaitan dengan Gunung Dempo (Hoop, 1932), megalitik Cirebon dan Kuningan berkaitan dengan Gunung Cerme (Soejono, 1977; Heekern 1932) megalitik Bali berkaitan dengan Gunung Agung dan sebagainya. Hal tersebut merupakan sebuah bukti bahwa keletakan dalam pemukiman prasejarah merupakan sesuatu yang terpola oleh gagasan dari pendukung budaya tersebut yang didasarkan pada kepercayaan yang diyakini pada masa itu.

Pemukiman di situs Tengan terdiri dari beberapa variabel pemukiman yang kesemuanya itu merupakan perwujudan dari masyarakat yang taat pada ketetapan yang telah digariskan oleh leluhur mereka, mampu tidaknya masyarakat Tengan memenuhi aturan – aturan tersebut, dapat kita lihat dari uraian berikut ini :

### **5.2.1 Teras Berundak.**

Teras berundak yang terdapat di situs Tengan ini terdiri dari lima teras yang kesemuanya berbentuk empat persegi panjang.



Foto 23. Teras Berundak dari timur

Undakan batu tersebut terdiri dari lima teras dengan fungsi seperti yang akan diuraikan sebagai berikut :

#### Teras I

Teras yang paling rendah dan berfungsi sebagai tempat untuk mempersiapkan diri dalam mengikuti upacara – upacara ritual. Teras I juga dikaitkan dengan strata sosial

yang terdapat dalam masyarakat Toraja yakni *tana' kua – kua* yaitu kasta yang paling rendah dalam urutan kasta.

## Teras II

Teras ini diberi nama *panta'daan* yang berasal dari kata *pa* (merujuk pada kata tempat); *Ta'da'* (melakukan upacara persembahan kepada orang yang telah meninggal dunia). Jadi *panta'daan* adalah tempat melakukan upacara persembahan kepada orang yang telah meninggal dunia. Rangkaian upacara ini disebut *manta'da'* yang artinya upacara khusus yang dilakukan dengan persembahan kurban kepada *Tomembali Puang* yang sifatnya sebagai upacara persaksian kepada *Tomembali Puang*. Upacara ini dilakukan di samping sebelah barat atau kiri dari bangunan *Tongkonan*. Pada upacara *manta'da'* ini dikurbankan satu ekor ayam atau satu ekor babi yang dilaksanakan pada saat matahari terbenam.

## Teras III

Teras ini diberi nama "*kaperokan*" berasal dari kata "*kape*" artinya membersihkan ; "*rok*" mendapat akhiran an- asal kata di-rok artinya menombak ; jadi "*kaperokan*" adalah tempat menombak/membersihkan kerbau. Hewan kurban kerbau pada upacara merok harus memenuhi persyaratan yang ada yaitu kerbau yang berbulu hitam pekat atau biasa disebut dalam bahasa Toraja "*tedong pudu*" .

## Teras IV

Teras ke empat ini bernama "*kakendekan*". "*Kakendekan*" berasal dari kata '*kendek*' artinya naik, dan berfungsi sebagai tempat mengatur sajian persembahan dalam upacara ritual dan juga sebagai tempat memasak.

## Teras V

Teras “*salassa*” artinya istana, teras ini merupakan teras tertinggi dan paling disucikan dari semua teras yang ada letaknya berada disebelah timur tepatnya dimana situs pa’puangan berdiri. Pada teras inilah upacara “*merok*” diadakan yaitu upacara pemujaan dan penyembahan kepada *Puang Matua* (sang pencipta). Pada pelaksanaan upacara hanya lima orang petugas yang diperkenankan masuk di teras ini, bahkan menurut *Puang Sampe Limbong* (wawancara 26 november 2004) kasta yang rendah dilarang memasuki teras ini pada saat upacara dilakukan.

Teras berundak yang ada tersebut berbentuk empat persegi panjang. Berdasarkan hasil penelitian dari Otto Vianus R. Barrung, bentuk empat persegi tersebut merupakan simbol dari keempat penjuru mata angin, yaitu bagian depan melambangkan utara, sisi kanan melambangkan timur, bagian belakang melambangkan selatan dan sisi kiri melambangkan barat. Untuk mencapai puncak undakan (undakan kelima) dilalui dengan melalui jalur dari barat, dan posisi teras berundak yang ada mengikuti arah yakni dari utara ke selatan. Dalam konsep kosmologi arah utara ini adalah tempat bersemayam *Puang Matua* sebagai sosok yang tertinggi dalam kepercayaan (arah vertikal) masyarakat Toraja.

Pada bagian barat yakni pada teras kedua merupakan tempat upacara “*manta’da*”. Barat dalam konsep secara vertikal merupakan tempat bersemayam arwah nenek moyang. Berdasarkan hasil wawancara dengan *Puang Sampe Limbong* (wawancara 26, november 2004) teras berundak di situs Tengan ini merupakan simbol kedudukan dalam masyarakat. Hal ini disimbolkan dengan keletakan masing – masing teras, teras

yang paling bawah diidentikkan dengan kasta yang paling rendah dalam masyarakat Toraja dan seterusnya keatas menurut urutan kasta dalam masyarakat Toraja. Teras I disimbolkan sebagai kasta (tana") *kua – kua* dan teras kelima (teras yang paling tinggi letaknya) adalah simbol kasta tertinggi dalam masyarakat Toraja (tana' bulaan). Jadi bisa disimpulkan bahwa keberadaan teras berundak yang terdiri dari lima teras merupakan sebuah simbol strata sosial yang terdapat dalam masyarakat Toraja, sedangkan bentuk empat persegi dari teras merupakan manifestasi tentang kepercayaan terhadap arah mata angin tempat tokoh yang dipuja dalam masyarakat Toraja.

Berikut ini akan diuraikan hasil temuan yang terdapat diatas setiap permukaan undakan.

Temuan Di atas permukaan undakan

### Lumpang Batu

Lumpang batu dalam kaitannya dengan fungsi masih merupakan suatu hal yang pengertiannya masih simpang siur dalam lingkungan para praktisi (arkeolog), seperti yang diungkapkan oleh Soejono bahwa lumpang mungkin digunakan dalam upacara yang berhubungan dengan pemujaan arwah leluhur (Soejono, 1984 : 321). Berdasarkan pandangan lumpang batu dalam masalah peranannya pada masa prasejarah merupakan permasalahan yang belum terpecahkan karena belum ada kesepakatan fungsi lumpang yang ada di Indonesia. Di daerah Wanagiri Tabanan, lumpang batu berfungsi sebagai tempat untuk menumbuk biji – bijian yang berkaitan dengan upacara sakral seperti upacara piodalan (Ayu kusumawati, 1983 : 112 )

sedangkan penelitian Haris Sukendar di lembah Palu temuan lumpang batu yang ada mempunyai fungsi khusus yakni sebagai alat pemenuhan kebutuhan sehari – hari. Temuan lumpang batu yang ada di situs Tengan ini juga akan di analisis berdasarkan fungsinya seperti yang akan diuraikan sebagai berikut :

Berdasarkan wawancara dengan *ne' mangngatta*, lumpang di Tengan berfungsi sebagai alat untuk keperluan sehari – hari seperti menumbuk kopi, jagung, padi dan lain sebagainya. Lumpang tidak ada hubungannya dengan hal yang berupa pemujaan tapi lebih difungsikan pada hal yang bersifat praktis (dalam hal ini keperluan sehari – hari) dari hal inilah maka disimpulkan bahwa keberadaan lumpang di masing – masing daerah mempunyai peranan yang berbeda – beda seperti di situs Tengan ini.

#### Tahta batu

Tahta batu terdapat di setiap undakan yang ada di situs Tengan. Bentuknya ada yang terdiri dari batu sandaran saja dan juga ada yang mempunyai alas tempat duduk yang semuanya terbuat dari batu. Tahta batu yang ada di Tengan ini berfungsi sebagai media pemujaan tiga tokoh yang dipuja dalam *aluk todolo*, yakni yang berdiri paling timur melambangkan deata, di bagian tengah melambangkan sang pencipta (Puang Matua), dan yang berdiri paling barat melambangkan Tomembali Puang

Untuk Upacara *rambu Tuka'* dipergunakanlah tahta batu yang letaknya ditimur dan tahta batu yang letaknya di tengah, sedangkan tahta batu yang ada di barat digunakan pada upacara *rambu Solo'*. Kesalahan dalam menggunakan salah – satu dari tahta batu tersebut akan mendatangkan musibah terhadap anggota masyarakat yang menggunakannya.

## Menhir

Menhir dalam masyarakat Toraja disebut dengan Batu te'dek (batu berdiri).

Menhir diklasifikasikan atas 3 berdasarkan fungsinya yaitu :

1. Batu tegak yang berfungsi dalam upacara penguburan
2. Batu tegak yang berfungsi dalam upacara pemujaan
3. Batu tegak yang tidak mempunyai fungsi religius (tempat menambat kerbau)

Temuan menhir yang dikenal di Toraja adalah menhir dan nama lokalnya adalah *simbuang*, akan tetapi tidak semua batu tegak yang dipakai sebagai pemujaan disebut *simbuang*, menurut Harun Kadir, *simbuang* adalah tonggak batu yang didirikan sebagai tempat menambatkan kerbau yang akan dikurbankan pada upacara pemakaman ( Harun Kadir, 1977 : 95 ). Menhir yang ada di situs Tengan ini tidak diperuntukkan pada hal tersebut diatas, melainkan berfungsi sebagai medium pemujaan kepada dewa ( deata ) pada upacara *rambu tuka'*, masyarakat setempat memberikan nama yakni batu *pa'pesungan*. Menhir di situs Tengan ini dimaknai sebagai media yang dibuat untuk memenuhi perintah *aluk todolo*. *Aluk todolo* mengajarkan bahwa menyembah kepada dewa harus dilaksanakan di timur *Tongkonan*, menhir yang didirikan di timur *Tongkonan* dianggap sebagai simbol datangnya para dewa dalam acara pemujaan tersebut. Sesajen yang biasa menyertai pemujaan tersebut adalah babi, ayam dan sajian berupa bunga kana dan lenjuang yang dipimpin oleh seorang *perio aluk* (pemimpin upacara keagamaan).

### Lingga Yoni

Lingga yoni yang ditemukan pada teras kelima ini digunakan sebagai media pemujaan kepada *Puang Matua* atas hasil panen yang telah diberikan. Lingga yoni yang ada di teras kelima ini mengandung konsepsi kesuburan dan pemberi kehidupan. Lingga yoni yang menyerupai vagina dan phallus dilatarbelakangi oleh sebuah pemikiran oleh nenek moyang orang Toraja dalam memandang kesuburan dan kehidupan mereka sehingga dimanifestasikan dalam kedua bentuk media tersebut.

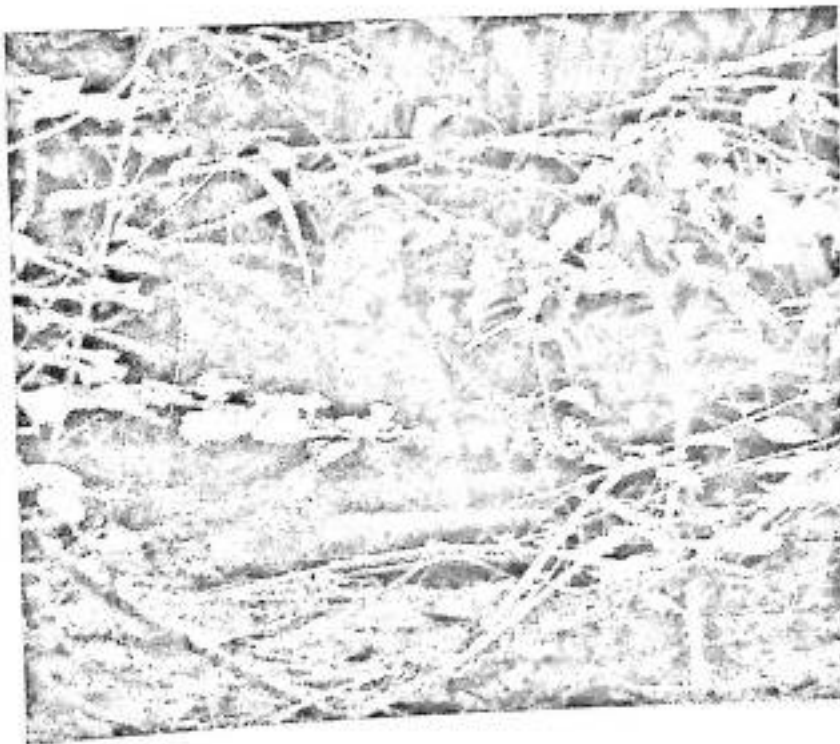


Foto 24 Lingga Yoni di Utara Pa'puangan

### Batu Angsa

Temuan batu angsa ini terdapat disebelah lingga yoni yakni berada di teras kelima. Batu angsa digunakan pada saat upacara *merok* (upacara pemujaan terhadap Puang Matua). Batu angsa disimbolkan sebagai peresmian arwah leluhur *tomembali*



*puang*. Hal ini didasari oleh sebuah pengertian bahwa angsa adalah unggas yang dijadikan kendaraan bagi arwah menuju ke alam *puya*. Dengan dipujanya batu yang berbentuk angsa ini maka para leluhur akan menurunkan berkatnya ke bumi melalui medium pemujaan tersebut.

Berdasarkan uraian mengenai keberadaan teras berundak dan temuan yang terdapat diatas setiap undakan yang ada maka kesimpulan yang dapat ditarik adalah benda benda megalitik tersebut berkedudukan sebagai media pemujaan terhadap setiap tokoh yang dipuja dan sebagai simbol status sosial yang terdapat dalam masyarakat Toraja.

Kelompok situs yang terdapat di situs ini terdiri dari : *tongkonan, liang, pa'puangan, bubun dan rante simbuang* akan di analisis berdasarkan keletakannya terhadap Tongkonan (DP) dan orientasi setiap bangunan seperti yang terdapat dalam Aluk Todolo

### 5.2.2 Tongkonan (situs hunian)

Secara hurufiah *Tongkonan* berasal dari kata *Tongkon* yang artinya duduk bersama/tempat berkumpul bersama. *Tongkonan* sebagai tempat hunian terdiri dari 3 jenis yang didasarkan atas fungsi masing – masing *Tongkonan* tersebut yaitu : *Tongkonan layuk, Tongkonan Pekamberan/ pekaindoran dan Tongkonan Batu A'riri*. Ketiga *Tongkonan* tersebut memiliki fungsi masing – masing yaitu:

- *Tongkonan layuk* sebagai tempat membuat peraturan – peraturan atau merencanakan segala kegiatan adat dalam keluarga atau hal yang menyangkut *pa'tondokan* (kegiatan orang banyak).

- c. *Tongkonan Pekamberan/pekaindoran* berfungsi sebagai tempat melaksanakan kegiatan atau peraturan yang telah dibuat di *Tongkonan layuk*.
- d. *Tongkonan Batu A'riri* yaitu *Tongkonan* yang sama sekali tidak mempunyai peranan dan fungsi adat, tetapi *Tongkonan* yang hanya sebagai tempat pembinaan keluarga semata – mata dari turunan yang pertama membangun rumah *Tongkonan* itu (batu=batu; a'riri=tiang) jadi sebagai tiang batu keluarga. *Tongkonan* ini juga merupakan tempat membina warisan keluarga sebagai warisan yang bersumber dari keturunan *Tongkonan* itu.

Dari Keberadaan dan fungsi *Tongkonan* maka dapat disimpulkan bahwa *Tongkonan* merupakan unsur yang mewakili asal kelahiran dan kehidupan. Di *Tongkonan* inilah suku Toraja dilahirkan, dan menjalani kehidupannya dengan segala kegiatan adat yang mereka anut turun – temurun.

Dari 3 jenis *Tongkonan* yang ada, *Tongkonan pekamberan/pekaindoran* dan *Tongkonan Batu A'riri* adalah dua *Tongkonan* yang hanya dimiliki oleh *Tana' Bulaan* dan *Tana' Bassi* ( kalangan Bangsawan ) sedangkan *Tongkonan Layuk* dalam masyarakat Toraja merupakan milik beberapa keturunan dalam sebuah *lembang* (kesatuan adat) sehingga bisa dikatakan bahwa semua orang berketurunan suku Toraja pasti memiliki *Tongkonan layuk*. Hal yang melatari *Tongkonan Pekamberan/pekaindoran* dan *Bati a'riri* hanya dimiliki oleh kalangan bangsawan disebabkan karena dalam membuat sebuah *Tongkonan* memerlukan pengorbanan dalam bentuk materi yang cukup banyak dan dalam pendiriannya membutuhkan

keterlibatan/pengaruh banyak anggota masyarakat sehingga dengan alasan seperti itu maka tentu hanya kalangan bangsawan saja (*tana' bulaan dan tana' bassi*).

*Tongkonan* yang terdapat di situs Tengan ini yakni jenis *Tongkonan layuk* dan akan di analisis berdasarkan orientasi dan keletakannya. Dalam perekaman data di lapangan, *Tongkonan* dijadikan sebagai DP (datum point) karena dalam konsep kosmologi *Tongkonan* dianggap sebagai pusat dari segala aktifitas (mikrokosmos) dalam hal ini upacara *rambu tuka' dan rambu solo'*. Rumah *Tongkonan* dianggap sebagai replika dari jagat raya yang dalam hal ini sebagai alam tengah. Untuk itu sebagai pusat dari kosmos maka *Tongkonan* dalam hal penempatannya seharusnya menjadi pusat untuk menentukan arah tempat dari jenis upacara dan bangunan (obyek) dari *Rambu Tuka' dan Rambu Solo'* yang diadakan. Situs hunian ini yakni *Tongkonan* yang oleh masyarakat setempat disebut dengan *Garampa'*. Dari hasil pengamatan di lapangan, *Tongkonan* ini terletak dibagian paling selatan dengan orientasi utara - selatan, tepatnya berada pada undakan kedua.

Dalam konsep kosmologi, *Tongkonan* (tempat berkumpul bersama) dianggap sebagai alam kecil (mikrokosmos) dan dalam pelaksanaannya selalu diseimbangkan dengan alam raya (makrokosmos). Pemahaman *Tongkonan* sebagai alam tengah dan pusat dari segala kegiatan dalam penempatannya dalam sebuah pemukiman harus berada ditengah – tengah dari situs yang ada, baik itu situs upacara *Rambu Tuka'* ataupun *Rambu Solo'*.

Dilihat dari segi keletakannya dari semua kelompok situs yang ada (didalam dan di luar benteng) *Tongkonan* tersebut terletak di bagian paling sudut arah selatan. Dari

kenyataan ini maka dari segi keletakan, *Tongkonan garampa'* tidak mengikuti konsep kosmologi yang ada, yang mengharuskan *Tongkonan* berada di tengah karena kedudukannya sebagai pusat (mikrokosmos).

Orientasi utara – selatan dalam konsep kosmologi memiliki makna tersendiri yang kemudian diimplementasikan pada bangunan yang ada diantaranya adalah *Tongkonan*. Utara dimaknai sebagai kepala, depan dan dalam bahasa Toraja dikenal dengan sebutan *ulunna lino* (ulunna= kepala; lino=dunia). Bagian utara ini dimaknai sebagai tempat paling suci dari keempat penjuru mata angin yang ada, yang mengakibatkan bagian depan dari rumah *Tongkonan* harus mengarah kebagian tersebut. Arah yang kedua adalah selatan, dalam masyarakat Toraja arah ini dikenal dengan sebutan *pollo'na lino na langi'* (pollo'=pantat; lino=dunia), atau biasa juga disebut bagian belakang, ekor dan dalam masyarakat Toraja bagian ini adalah bagian paling rendah. Dibagian inilah, roh – roh leluhur berada sebagai akibat dari prosesi upacara yang belum sempurna dilakukan dikarenakan oleh belum sempurnanya segala persyaratan yang diberikan pada saat *Rambu solo'* (hewan kurban). Hal inilah yang membuat para roh tersebut memberontak dan kadang – kadang mengganggu keturunannya yang masih hidup di dunia.

Berdasarkan hasil analisis diatas tersebut maka aturan konsep kosmologi mengenai orientasi utara – selatan (pandangan Vertikal) dipenuhi oleh *Tongkonan* yang ada di situs Tengan yakni bagian utaranya menghadap ke Gunung Kandora (utara) yang merujuk pada tempat tokoh *Puang Matua* berada.



Foto 25. Gunung kandora

### 5.2.3 Pa'puangan ( situs pemujaan pada Puang Matua )

Pa'puangan adalah sebuah media yang secara fisik menyerupai alang (rumah Tongkonan yang ukurannya lebih kecil). *Pa'puangan* ini merupakan media yang digunakan untuk melakukan pemujaan pada *Puang Matua* dan letaknya berada dibagian timur *Tongkonan*. Media tersebut adalah salah satu wadah pemujaan diantara wadah lainnya yang dikenal dalam masyarakat Toraja. Dalam bahasa Toraja *Pa'puangan* berarti simbol kebesaran yang diidentikkan dengan tokoh *Puang Matua*. Dalam konsep *Aluk todolo Puang Matua* merupakan sosok yang dipercayai sebagai tokoh yang paling tinggi kedudukannya dan berada di bagian utara (Vertikal) sedangkan keletakannya yakni berada dibagian Timur tempat matahari terbit. Upacara yang dilakukan adalah pemberian korban persembahan berupa kerbau, babi dan ayam yang dipimpin oleh ketua adat yang dilakukan di *Pa'puangan* yang letaknya berada dibagian timur *Tongkonan* (merok).

Pa'puangan yang ada di situs Tengan ini telah dikaji oleh Otto vianus R Barrang "*Papuangan Potok Tengan*" (1993). Kesimpulan yang dihasilkan adalah, *Pa'puangan* berdasarkan fungsinya merupakan sarana pemujaan yang dilakukan bagi *Puang Matua* yang diyakini sebagai sosok yang paling tinggi dalam kepercayaan *Aluk Todolo*. Hal ini dikuatkan oleh adanya undakan tempat *pa'puangan* ini berdiri yang disebut dengan undakan kelima. Undakan ini merupakan undakan yang letaknya paling tinggi dari undakan yang ada dan jenis upacara yang sering dilakukan di *pa'puangan* ini adalah upacara *merok*. *Pa'puangan* di situs Tengan ini dianggap memenuhi konsep kosmologi dari segi keletakan yang harus berada di timur *Tongkonan* yang disimbolkan sebagai arah yang berkaitan dengan sumber kehidupan (pandangan horisontal), dan dengan orientasi utara – selatan sebagai tempat *Puang Matua* berada (pandangan vertikal)

Pa'puangan dalam masyarakat Toraja adalah salah satu obyek yang tidak terlalu penting untuk didirikan karena hal ini menyangkut kemampuan material yang dibutuhkan dalam mendirikan sebuah *pa'puangan*, sehingga dalam pemukiman masyarakat Toraja keberadaan *pa'puangan* sangat jarang ditemukan dan hanya terdapat pada pemukiman masyarakat yang berkasta bangsawan (*tana' bulaan*) seperti di situs Tengan ini dan juga upacara yang dilakukan di *pa'puangan* (upacara *merok*) adalah upacara yang membutuhkan sesajian berupa kerbau, babi, dan ayam dan hal ini jugalah yang menjadi alasan mengenai keberadaan *pa'puangan* yang hanya ditemukan pada pemukiman kasta bangsawan. Jadi bisa disimpulkan bahwa keberadaan *pa'puangan* sebagai salah satu media pemujaan merupakan hal yang

terkait dengan strata sosial dan unsur pemujaan adalah unsur yang menjadi pendukung dari hal tersebut.

#### 5.2.4 Liang ( situs penguburan )

Liang dalam masyarakat Toraja merupakan wadah kubur. Wadah kubur ini bisa berupa *liang dipa'* (batu yang dipahat), *passiliran* (wadah kubur berupa pohon yang dilubangi sebagai tempat menyimpan mayat, *liang ditoke'* (wadah kubur berupa peti yang digantung dengan menggunakan tiang bambu yang digantung dari batu – batu cadas yang tinggi, *patane* (wadah kubur berupa rumah kecil yang bagian lantainya dilubangi sampai tembus kedalam tanah dan akhirnya membentuk ruangan bawah tanah disinilah wayat disimpan).

Liang adalah unsur yang mewakili asaz penguburan yang berkaitan dengan kematian. Dalam hal variabel pemukiman liang merupakan obyek yang bersifat universal dalam masyarakat Toraja karena dilandasi oleh sebuah paham yang ada tentang fase kematian yang dianggap sebagai hal yang sangat sakral karena hal ini berkaitan dengan peralihan dari dunia nyata ke dunia lain yaitu puya, sehingga hal yang berkaitan dengan kematian seperti wadah penguburan dan prosesi upacara sangatlah penting untuk diperhatikan untuk keselamatan dan kebahagiaan arwah dan anggota masyarakat yang ditinggalkan.

Jenis *liang* yang ada diantaranya terkait dengan strata sosial dalam masyarakat Toraja seperti jenis *liang pa'* yang sangat lekat digunakan oleh kalangan bangsawan. Hal yang mendasari hal tersebut adalah yakni dilihat dari segi material (batu) dan pengerjaan *liang* yang membutuhkan dana dan pengaruh masyarakat dalam hal ini

untuk mengerjakan sebuah liang dibutuhkan tenaga yang tidak hanya sedikit dan yang hanya bisa dilakukan oleh kalangan bangsawan. Y. Mattaro sebagai salah satu tokoh masyarakat di *lembang* lemo mengatakan bahwa bukit – bukit batu pada waktu dulu merupakan sebuah obyek persengketaan dalam masyarakat Toraja karena hal ini sangat berpengaruh terhadap kewibawaan suatu marga sehingga muncul sebuah paham bahwa marga yang memiliki *liang pa'* adalah marga yang mempunyai kasta yang tinggi (wawancara 29 desember 2004). Juga hal ini dilandasi oleh sebuah paham yang bersifat religius bahwa tempat – tempat yang tinggi seperti bukit – bukit batu diyakini dekat dengan tempat *Puang Matua* berada untuk itu masyarakat Toraja berusaha menempatkan mayat tersebut diketinggian. Menurut *Puang sampe limbong*, liang di Tengan ini merupakan *liang* yang dikhususkan untuk dipergunakan oleh keturunan dari pemilik situs ini (*tana' bulaan*) dan suatu kesalahan besar apabila kasta/*tana'* yang rendah menggunakan *liang* tersebut. Hal ini semakin menguatkan asumsi penulis bahwa *liang pa'* adalah jenis liang yang juga sangat terkait dengan strata sosial dalam masyarakat di Tengan ini.

Liang merupakan sebuah media penguburan masyarakat Toraja setelah melalui berbagai macam prosesi adat. *Liang* sebagai bagian dari upacara *Rambu solo'* dalam kosmografinya harus berada di bagian barat *Tongkonan*. *Liang* diyakini oleh masyarakat Toraja sebagai tempat berakhirnya kehidupan yang didasarkan pada pemahaman mengenai peredaran matahari yang muncul dari arah timur dan tenggelam di arah barat.



Berdasarkan keletakan *liang dari Tongkonan garampa' yongan (DP)*, *liang* berada dibagian timur *Tongkonan* dengan arah hadap ke barat. Berdasarkan hal tersebut maka *liang* di situs Tengan ini tidak mengikuti konsep kosmologi (horisontal) yang mewajibkan variabel yang berkaitan dengan kematian harus berada di bagian barat (tempat kesusahan=rambu solo'). Arah hadap dari *liang* yakni menghadap ke arah barat. Berdasarkan paham jagad raya dalam konsep kosmologi mengenai arah barat yang diyakini sebagai tempatnya para leluhur yaitu *tomembali puang* berdiam (puya), maka arah hadap dari *liang* ini tetap mengikuti paham tersebut (paham secara universal).

#### 5.2.5 Bubun ( situs upacara pemujaan kepada Bombo )

Bubun adalah unsur yang mewakili asaz pemujaan. *Bubun* merupakan sebuah wadah atau mata air yang dikeramatkan oleh masyarakat dan berfungsi sebagai tempat meletakkan segala sesajian yang ditujukan kepada *Bombo* (penunggu sumur yang kedudukannya sebagai sosok yang belum sempurna upacara penguburannya) sehingga dalam arah mata angin *bombo* berada di bagian selatan Tongkonan sebagai tempat yang terendah dalam konsep kosmologi masyarakat Toraja).

Dalam bahasa Indonesia bubun berarti sumur. *Bubun* bagi masyarakat Toraja dipercayai sebagai sebuah tempat *deata* (bombo) berada. *Deata* dipercayai memberi kehidupan melalui air yang mengalir dari dalam *bubun* (sumur) tersebut. Untuk itu di *bubun* inilah sesajen berupa *pa' pesungan* (ruas bambu yang berisi beras yang dibakar dengan api sampai masak), diletakkan dengan maksud agar penghuni yang berdiam di

bubun itu selalu tak henti – hentinya memberi sumber kehidupan melalui air bubun tersebut.

Dari segi keletakan *bubun* di situs Tengan ini berada di arah utara yakni tepatnya berada di bawah kaki gunung Kandora. Menurut *Puang Sampe Limbong bubun* ini masih dipercayai sampai sekarang sebagai tempat deata itu berada dan bahkan dari tuturnya, masyarakat yang sering lewat di bubun tersebut sering melihat penampakan – penampakan yang dipercayai sebagai penunggu dari *bubun* tersebut. Ada sebuah aturan dalam penggunaan *bubun* ini yakni masyarakat yang menggunakannya dilarang mengucapkan kata – kata yang ditabukan oleh *Aluk Todolo*, pelanggaran yang dilakukan terhadap aturan ini mengakibatkan orang tersebut akan sakit. Pemberian sesajen di *Bubun* di situs Tengan ini masih sering dilakukan, yakni pada saat panen padi telah usai. Arah hadap dari *bubun* ini yakni menghadap ke arah timur.

Dari keletakan dan arah hadap *bubun* dari *Tongkonan Garampa yongan (DP)*, menyimpang dari konsep kosmologi (pandangan horisontal) yang mengatur upacara pemujaan yang berkaitan dengan kehidupan berada di bagian timur *Tongkonan*, sedangkan *bubun* di situs Tengan ini terletak dibagian utara *Tongkonan*. Dari segi arah hadap *bubun* justru mengikuti paham kosmologi secara vertikal (hubungan dengan sang pencipta) yakni menghadap ke timur yang dianggap sebagai tempat sosok pemberi kehidupan berada.

Bubun dalam masyarakat Toraja sangat identik dengan strata sosial. Dalam sebuah perkampungan ada *bubun* yang hanya kasta tertentu saja yang boleh menggunakannya dan menutup penggunaan *bubun* untuk digunakan oleh kasta

lainnya dan menurut *Puang Sampe Limbong* jika melanggar hal tersebut maka pengguna *bubun* tersebut akan mengalami penyakit kulit. Jenis *bubun* yang dimaksud adalah *bubun* yang berjenis saruran/air mancur yang tidak pernah kering. Dari hal ini maka bisa disimpulkan bahwa keberadaan *bubun* selain berfungsi sebagai tempat pemujaan juga berfungsi sebagai simbol regalia seseorang.

Beranjak dari paham *a'pa'oto'na* (empat asaz) yang terdapat dalam konsep *aluk todolo* yang dijabarkan melalui paham kosmologi maka ada dua unsur/variabel dalam pemukiman masyarakat Toraja yang sangat penting yaitu variabel *Tongkonan* sebagai tempat kelahiran dan sekaligus sebagai tempat dalam menjalani kehidupan dan yang kedua adalah *liang* yang terkait dengan asas kematian dan sebagai obyek penguburan masyarakat Toraja. Kedua obyek/unsur tersebut tidak bisa dilepaskan antara satu dengan lainnya. Dua media tersebut selalu ditemukan berpadanan dalam sebuah lembang, dimana pemukiman berada *Tongkonan* dan *liang* selalu berada bersama (*liang* selalu berada tidak jauh dari *Tongkonan*). Selain kedua unsur tersebut *bubun*, *pa'puangan*, *rante simbuang* adalah variabel/unsur yang sangat terkait dengan strata sosial dalam hal ini pemilikan obyek tersebut dalam sebuah lembang/pemukiman masyarakat Toraja identik dengan strata sosial yang ada yakni variabel tersebut hanya terdapat di pemukiman masyarakat Toraja yang berkasta bangsawan (*tana'bulaan*).

## BAB VI

### PENUTUP

#### 6.1 Kesimpulan

Setelah menganalisis data yang ada yakni variabel yang terdapat dalam pemukiman masyarakat di situs Tengan yang meliputi teras berundak dan temuan megalitik yang terdapat di atas permukaan teras dan variabel bangunan seperti tongkonan, liang, bubun, pa'puangan yang dianalisis berdasarkan paham kosmologi yang bersumber dari paham aluk todolo maka dapat disimpulkan bahwa pola pemukiman yang terdapat di situs tengan ini terbentuk oleh dua hal yakni :

##### 1. Religi/kepercayaan leluhur

Hal ini tercermin dari bentuk, letak, dan orientasi setiap variabel merujuk pada paham kosmologi masyarakat Toraja (empat asaz=kelahiran, kehidupan, pemujaan dan kematian) yang didasari oleh pemahaman terhadap empat penjuru mata angin yang bersifat universal (hubungan dengan ketiga tokoh yang ada dalam mitologi masyarakat Toraja).

##### 2. Stratifikasi sosial

Stratifikasi sosial masyarakat di situs Tengan terlihat dari variabel pemukiman yang ada yakni dari teras undakan yang terdiri dari lima undakan yang diidentikkan dengan kasta yang terdapat dalam masyarakat dan juga variabel bangunan yang ada seperti pa'puangan, liang dan bubun merupakan simbol penegasan mengenai garis struktural dalam strata sosial (kasta bangsawan terhadap kasta yang ada dibawahnya).

Dari hal ini juga bisa disimpulkan bahwa Tana' (kasta) merupakan faktor yang dijadikan landasan berdirinya variabel (bangunan/media) yang terdapat dalam pemukiman masyarakat Toraja.

Dari uraian tersebut maka dapat disimpulkan bahwa tradisi prasejarah dalam hal ini kepercayaan leluhur (*aluk todolo* yang tertuang dalam konsep kosmologi) masih tetap diilhami oleh pendukung kebudayaan di situs Tengan. Bukti ini tercermin dari orientasi tiap bangunan disertai dengan temuan dan tradisi yang mengikuti konsep kepercayaan *aluk todolo* yang dalam hal ini lebih didominasi oleh konsep kosmologi secara vertikal (persekutuan hidup dengan ketiga tokoh yakni puang matua, tomembali puang dan deata). Mengenai konsep kosmologi berupa konsep yang bersifat horisontal (persekutuan hidup manusia dengan unsur lainnya di dunia ini) tidak berlaku dalam pola pemukiman situs ini.

Beranjak dari hal tersebut diatas kenyataan mengenai keberadaan masing-masing situs tidak mengikuti pandangan kosmologi secara horisontal dimana empat arah mata angin yaitu utara, selatan, timur dan barat yang disimbolkan sebagai sumber kehidupan dan kesusahan tidak berlaku pada kelompok situs yang ada, sebaliknya kelompok situs tersebut mengikuti pandangan kosmologi secara vertikal yakni pandangan yang didasarkan pada pandangan pada arah mata angin yang diyakini sebagai tempat tokoh – tokoh yang dipuja berada seperti arah utara tempat sosok Puang Matua berada dan selatan tempat *bombo* berada. Tidak berlakunya pandangan *aluk todolo* secara horisontal ini diakibatkan oleh ketersediaan bahan dan kondisi alam seperti yang akan diuraikan sebagai berikut :

Keletakan Tongkonan sebagai mikrokosmos/pusat dari segala kegiatan yakni letaknya yang seharusnya di tengah – tengah obyek yang lain namun kenyataannya di lapangan konsep ini tidak diikuti oleh Tongkonan di situs ini yakni letak Tongkonan yang justru berada dibagian paling selatan dari keempat obyek yang ada (*liang, bubun, rante simbuang, pa'puangan*) sehingga bisa disimpulkan bahwa konsep kosmologi secara horisontal tidak dilakukan pada obyek ini. Untuk itu penulis mencoba menganalisis penyebab penyimpangan tersebut dengan melihat pada data lingkungan obyek/ situs yang ada . Pada bab deskripsi tepatnya bagian yang menyangkut keletakan situs maka diketahui bahwa situs Tengan terletak di atas bukit kecil yang sebagian besar terdiri dari tebing dan secara prosentasi dataran sangatlah sedikit jumlahnya dan dataran ini kebanyakan berada di arah selatan yang mengakibatkan Tongkonan diletakkan di bagian tersebut. Hal inilah yang mengakibatkan Tongkonan berdasarkan keletakan tidak mengikuti konsep kosmologi (secara horisontal).

Berdasarkan konsep kosmologi secara vertikal hal yang berkaitan dengan kesusahan letaknya berada di bagian barat Tongkonan sedangkan liang di situs Tengan ini berdasarkan DP (Tongkonan) berada dibagian timur sehingga dapat disimpulkan bahwa konsep kosmologi tidak berlaku diterapkan. Hasil pengamatan dilapangan didapatkan bahwa adanya ketidaksesuaian keletakan liang dengan konsep diakibatkan oleh bahan/material yang pada bagian barat Tongkonan tidak ditemukan dalam hal ini batu/tebing sebagai wadah tempat liang tersebut dibuat. Sebaliknya

material/tebing hanya terletak pada bagian timur Tongkonan sehingga faktor yang menyebabkan penyimpangan terjadi adalah lingkungan/ketersediaan bahan.

Berdasarkan konsep kosmologi letak *pa'puangan* sebagai media pemujaan yang ditujukan pada *Puang matua* berada di bagian timur Tongkonan dan konsep mengenai itu tidak diikuti dalam pendirian *pa'puangan* di situs ini. Dari hasil analisis penulis yang menghubungkan antara kedudukan *Pa'puangan* sebagai media pemujaan pada tokoh tertinggi (*Puang Matua*) dan keletakan *pa'puangan* yang berdiri diatas puncak bukit maka dapat disimpulkan bahwa *pa'puangan* dilihat dari segi letaknya maka sangat berkaitan erat dengan adanya sebuah pengokohan tokoh dalam hal ini letaknya yang tepat berada dipuncak bukit karena media ini diperuntukkan untuk pemujaan *Puang Matua* dan sekaligus memberikan sebuah penegasan mengenai status sosial yang dipunyai oleh masyarakat pendukung situs ini yang dilandasi oleh adanya sebuah aturan bagi kasta/*tana'* karurung untuk tidak memasuki teras tempat *pa'puangan* berada.

Bubun berdasarkan konsep kosmologi (horisontal=kepercayaan tempat bombo berada) *bubun* sebagai tempat mengadakan upacara pemujaan pada bombo yang kosmografinya harus berada di selatan Tongkonan tidak sesuai dengan keletakan *bubun* di situs Tengan yang letaknya berada di bagian utara yakni pada bagian kaki gunung kandora. Hal ini disebabkan karena mata air/saruran yang hanya terdapat di bagian utara Tongkonan. Sedangkan jika merunut pada konsep yang mengharuskan menggunakan *bubun* yang berada pada bagian selatan Tongkonan untuk pemujaan maka pada situs ini tidak ditemukan *bubun* yang berda pada bagian tersebut.

Dari hal tersebut maka dapat disimpulkan bahwa penyimpangan yang terjadi dalam pola pemukiman di situs Tengan terhadap aturan kosmologi disebabkan oleh pertimbangan lingkungan yang ada. Atau dengan kata lain konsep kosmologi tidak berlaku mutlak dalam pelaksanaan suatu pemukiman, karena harus ada faktor – faktor tertentu yang juga menentukan konsep tersebut terlaksana seperti ketersediaan bahan dan lingkungan seperti yang terjadi pada pemukiman situs Tengan ini.



## DAFTAR INFORMAN

Berikut ini adalah daftar informan yang dianggap memenuhi syarat untuk dijadikan sebagai sumber informasi diantaranya adalah :

1. Memiliki keterkaitan dengan Situs yang dikaji (3 diantaranya adalah keturunan dari pendiri situs yakni Puang Samang dan Puang Jamalomo).
2. Dari segi umur memenuhi syarat dijadikan sebagai sumber informasi.
3. Tokoh masyarakat yang masih merupakan saksi hidup peristiwa – peristiwa yang ada pada masa lalu.

Masih ada beberapa persyaratan yang belum dicantumkan namun penulis hanya bisa memenuhi ketiga point tersebut diatas diantara beberapa persyaratan dalam penggunaan informan. Berikut ini daftar informan yang terdiri dari 7 orang, 3 diantaranya adalah informan yang pernah dijadikan informan (masih hidup sampai sekarang) oleh kedua Mahasiswa arkeologi yang mengkaji situs ini .

1. Nama : M. Tokko' T.  
Pekerjaan : Petani  
Umur : 77 tahun  
Alamat : Desa Tengan
2. Nama : Puang Sampe Limbong  
Pekerjaan : Petani  
Umur : 85 tahun  
Alamat : Desa Tengan

3. Nama : Ne' Ruben  
Pekerjaan : Petani  
Umur : 68 tahun  
Alamat : Desa Tengan
4. Nama : Pong Pirrak  
Pekerjaan : Petani  
Umur : 71 tahun  
Alamat : Desa Tengan
5. Nama : Ne' Petrus  
Pekerjaan : Petani  
Umur : 69 tahun  
Alamat : Desa Tengan
6. Nama : Pong Tibe  
Pekerjaan : Petani  
Umur : 69 tahun  
Alamat : Desa Tengan
7. Nama : Y. Mattaro  
Pekerjaan : Pensiun P.U  
Umur : 87  
Alamat : Lemo

## DAFTAR PUSTAKA

- Azwar, Saifuddin, 2001 *Metode Penelitian*, Pustaka Pelajar
- Barrang, Ottovianus.R, 1993 *"Pa'puangan di Potoq Tengan"*. Skripsi. Makassar Universitas Hasanuddin
- Butzer, Carl W. 1982 *Archaeology as Human Ecology : "Method and Theory for a Contextual Approach"*. University Press, Cambridge.
- Binford, Lewis R. 1965 *"Archaeological Systemic and study of Culture" Process*. American Antiquity. Vol 13.
- Chang, K. C 1968 *Settlement Archaeology*. Paloalto : California.
- Clark, David L. 1977 *Spatyal Archaeology*. Academic Press, London.
- Clark, Grahame 1960 *Archaeology and Society*. University Paper Backs, Barnes Noble, New York Menthuen, London.
- Deetz, James F. 1967 *Invitation to Archaeology*. The Natural History Press, New York.
- Davidson, Donald E. 1985 *Geomorphology and Archaeology, Archaeological Geology*. Yale University, New Heaven.
- Durkheim, Emile. 1965 *The Elementary Forms of the Religious Life* . Dalam : *The Origin and Development Of Religion*. Halm. 28 – 36.
- Duli, Akin. 2001 *Peninggalan Megalitik Di Sillanan Kabupaten Tana Toraja Propinsi Sulawesi Selatan : Suatu Rekonstruksi Masyarakat Atas dasar Kajian Etnoarkeologi, Thesis Pascasarjana*, Universitas Indonesia
- Fagan, Brian M. 1985. *In The Beginning, an Introduction to archaeology*. Eight California : Harper Collins College Publisher.
- Gunadi 1994 *"Situs – situs Watu Kandang Di lembah Sungai Kali Samin. Kabupaten Karanganyar"*. Jawa Tengah : "Satu Penelitian Peninggalan

*Megalitik dengan Pendekatan Lingkungan*”, Thesis Pascasarjana, Universitas Indonesia.

Hayden, Brian. 1992. *Archaeology, The Science of once and future Things*. New York : W. H. Freeman and Company

Heine, R. Von Geldern, 1945. *Prehistoric Research in The Nederlands Indies Science and Scientis in The Nederland Indies*. New York : Pieter Honing, Ph, D.

Haimendorf, C. Von Furer. 1939. *The Megalitic Culture in Assam*. Dalam F M. Schnitger: *Forgotten Kingdoms in Sumatra*. Leiden. Hlm. 215 – 222.

Kadir, Harun. 1977. *Aspek Megalitik di Toraja Sulawesi Selatan*, Pertemuan Ilmiah Arkeologi I. Jakarta : Puslit Arkenas.

Koentjaraningrat, 1986 *Peranan Local Genius Dalam Akulturasi*. Jakarta : Pustaka

1987. *Sejarah Teori Antropologi*. Cetakan ke – 8. Jakarta : PT. Prineka Cipta.

Kobong, TH 1983. *Manusia Toraja, Kemana, dimana dan bagaimana*. Seri Ilmu Theologi No 2.

Mundardjito 1990 *Metode Penelitian Permukiman Arkeologi*. Dalam *Monumen Karya Persembahan Untuk Prof. Dr. R Soekmono, Lembaran Sastra, Seri Penerbitan Ilmiah No 11. Edisi Khusus*. Depok

\_\_\_\_\_ 1986 *Metode Induktif – Deduktif Dalam Penelitian Arkeologi di Indonesia*. Pertemuan Ilmiah Arkeologi IV. Puslit Arkenas Jakarta.

\_\_\_\_\_ 1993 *Pertimbangan ekologi dalam penempatan situs masa Hindu – Budha di daerah yogyakarta : kajian arkeologi – Ruang skala makro*. Disertasi. Jakarta : Universitas Indonesia.

Renfrew, Colin and Bahn, Paul. 1991 *Archaeology, Theories, Method, and Practice*. London : Thames and Hudson.

Salombe, C. 1973. *Orang Toraja Dengan Ritusnya*. tidak terbit.

Soejono, R. P 1975 *Jaman Prasejarah di Indonesia. Sejarah Nasional Indonesia I*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Balai Pustaka.

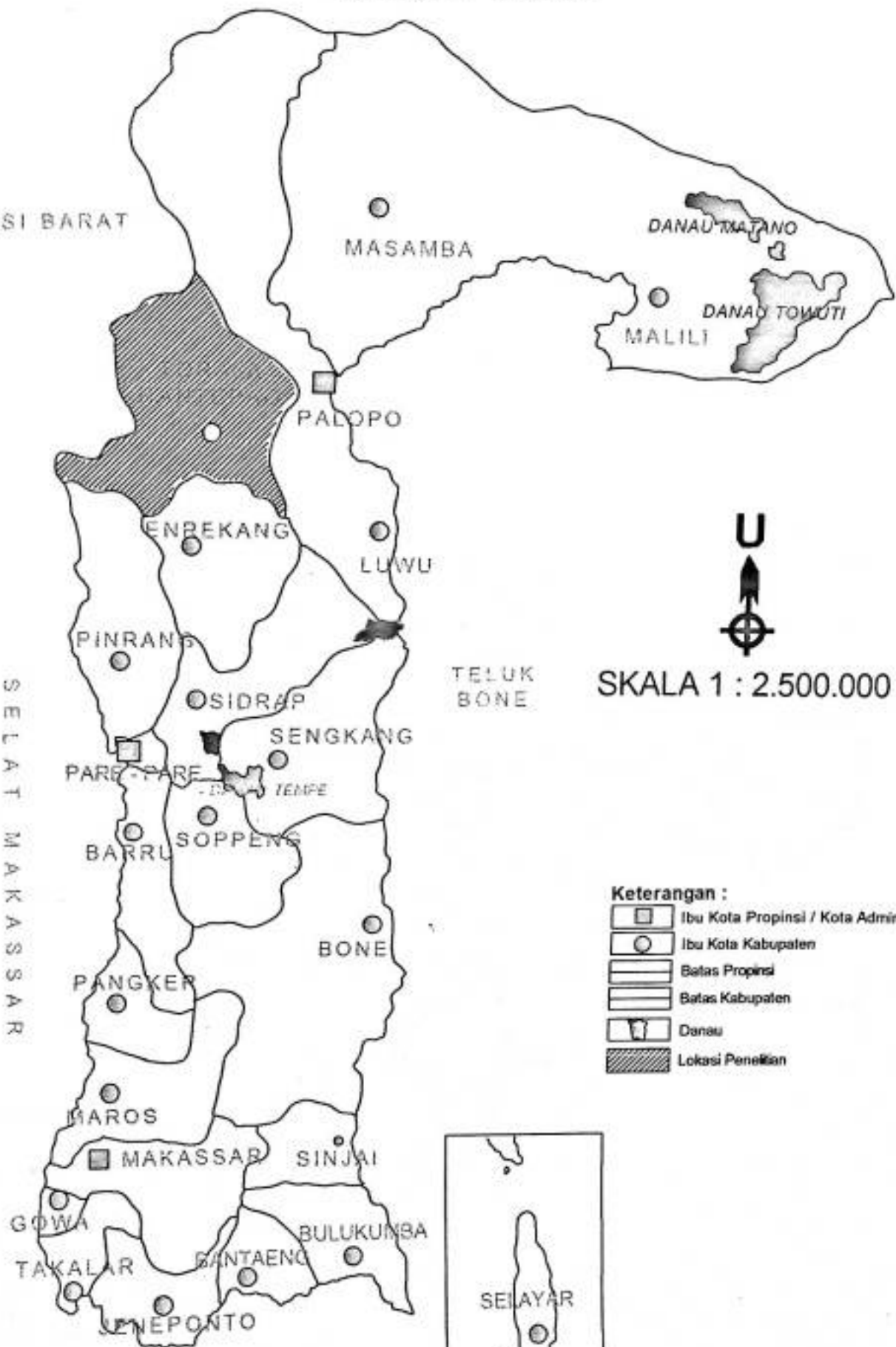
- \_\_\_\_\_ 1984 *Sejarah Nasional Indonesia I*. Jakarta : Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, Balai Pustaka.
- Sollu, Agustinus 1993 *Situs Tengan* . Makassar : Skripsi, Universitas Hasanuddin.
- Subroto, Ph 1983 *Studi Tentang Pola Pemukiman Arkeologi, Kemungkinan – Kemungkinan Penerapannya Di Indonesia* “
- Tangdilintin, L. T. 1977 *Tongkonan* (Rumah Adat Tana Toraja). “ *Arsitektur Dan Ragam Hias Toraja*”. Tana Toraja : Yayasan Lepongan Bulan (Tidak Terbit)
- Watson 1971 *Explanation In Archaeology : An Explicity Scientific Approach*. New York : Columbia Uni Press

# PETA SULAWESI SELATAN

SULAWESI TENGAH

SULAWESI BARAT

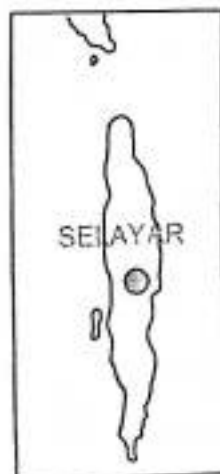
SELAT MAKASSAR



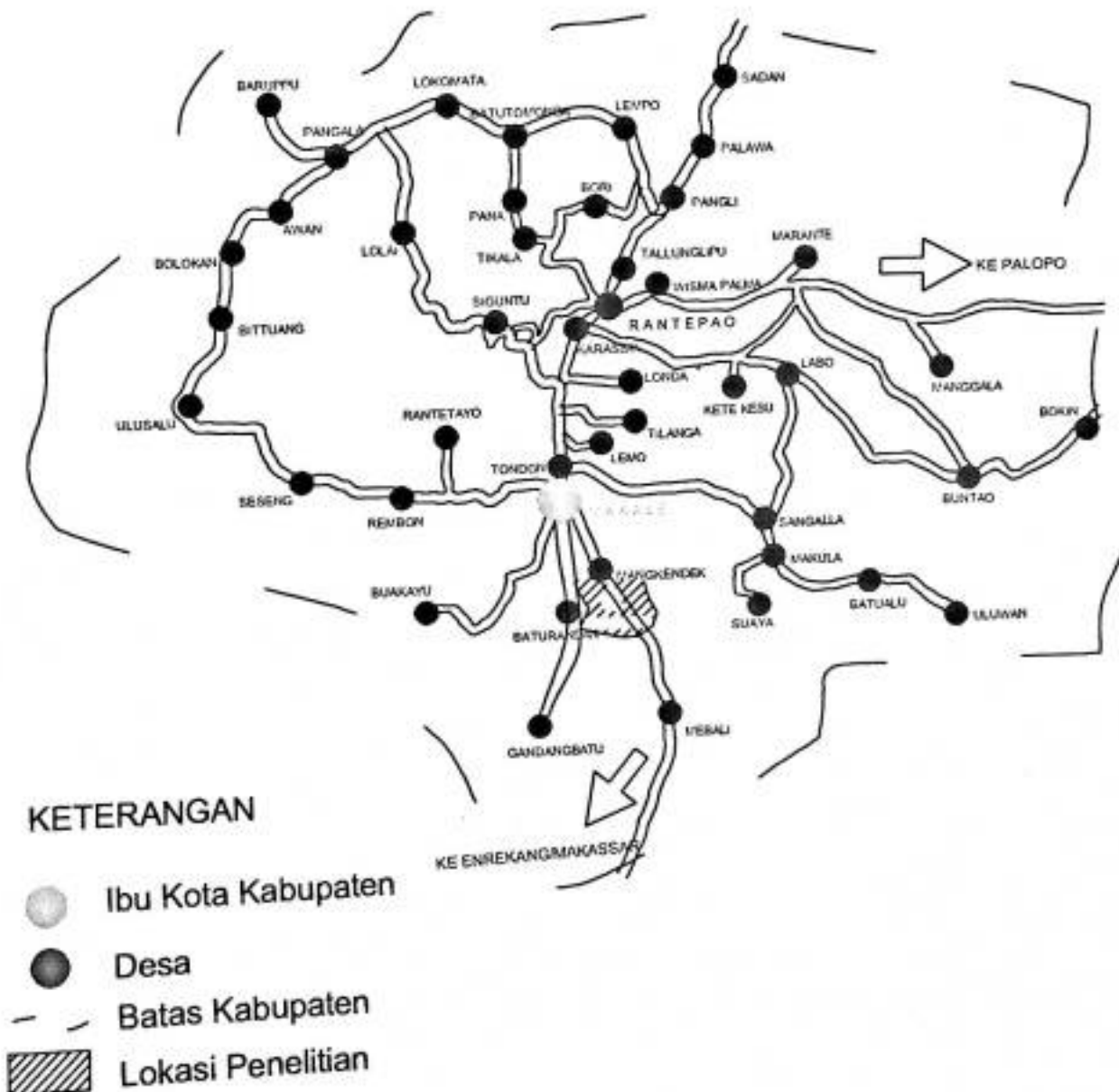
SKALA 1 : 2.500.000

**Keterangan :**

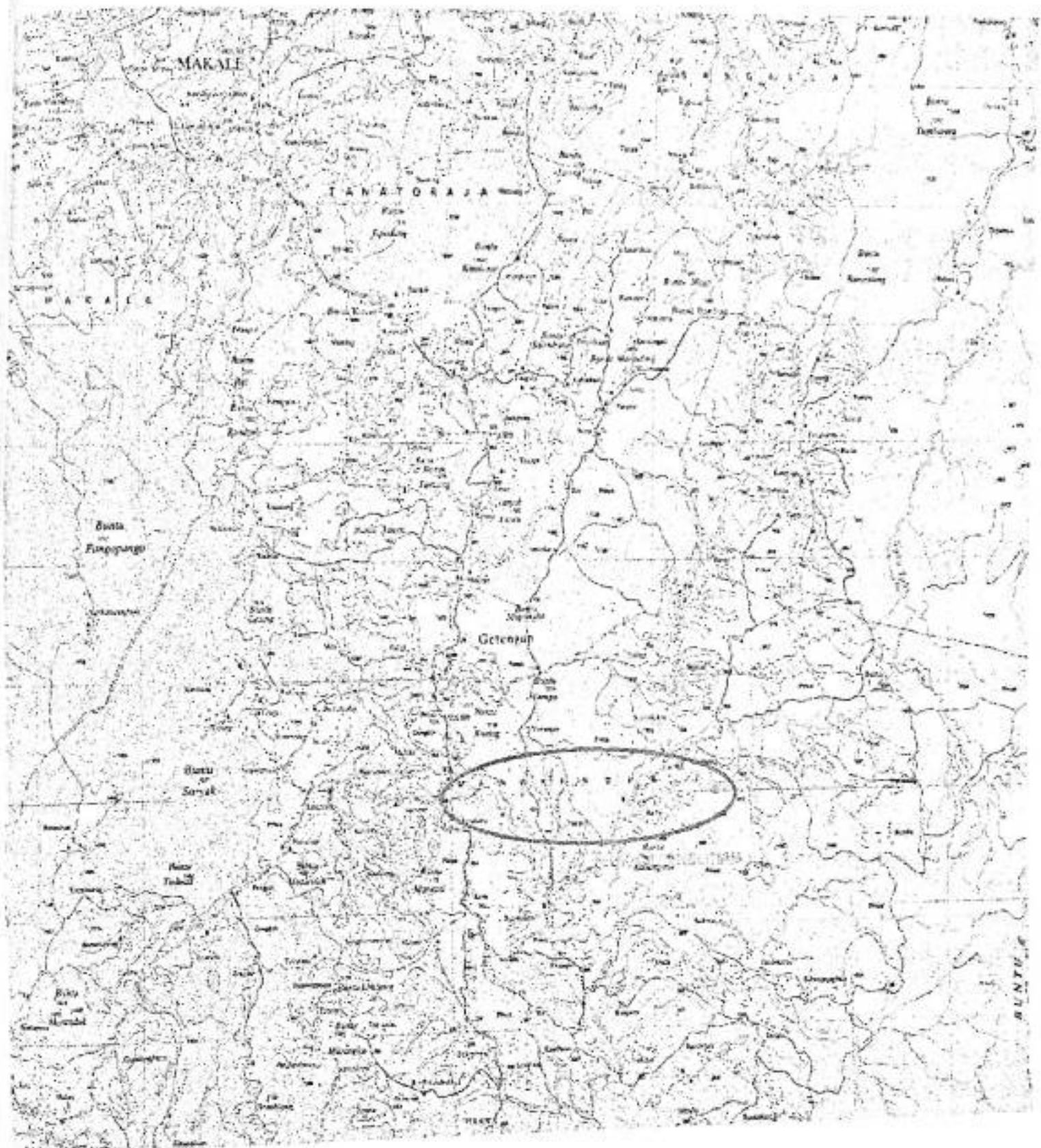
-  Ibu Kota Propinsi / Kota Administratif
-  Ibu Kota Kabupaten
-  Batas Propinsi
-  Batas Kabupaten
-  Danau
-  Lokasi Penelitian



# PETA KABUPATEN TANA TORAJA SKALA 1 : 250.000



**PETA TOPOGRAFI KECAMATAN MENGKENDEK KABUPATEN TANA TORAJA**  
**SKALA 1 : 50.000**  
**PETA SUMBER : BAKOSURTANAL TAHUN 1998**

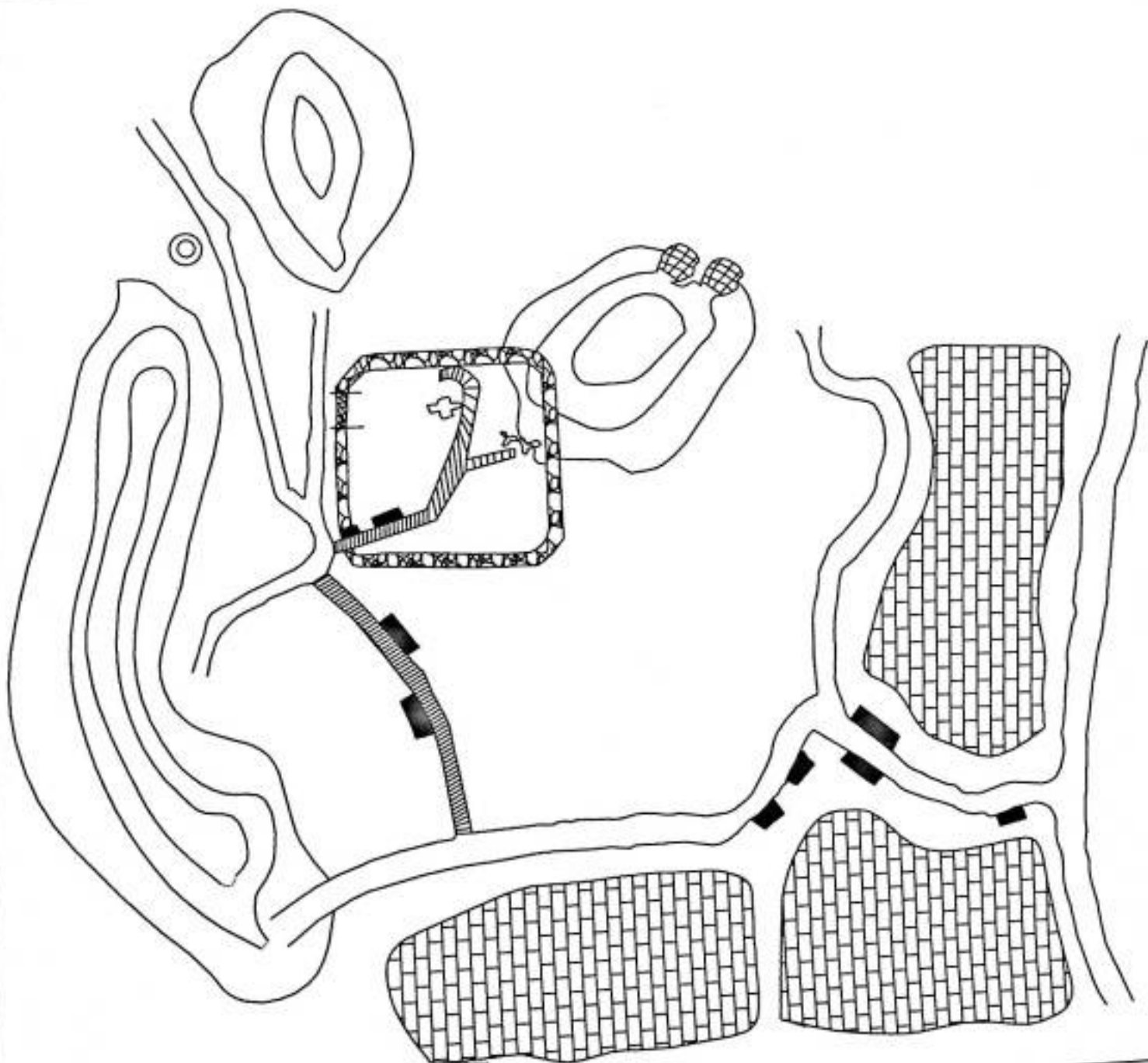






KETERANGAN

- Bubun
- Papuangan
- Garampa atas
- Garampa bawah
- Liang
- Benteng batu
- Pemukiman
- Sawah
- Jalan
- Tangga
- Bukit/Tebing
- Rante Simbuang



LOKASI PENELITIAN	
Provinsi	Kabupaten
SULAWESI SELATAN	TANA TORAJA
Kecamatan	Kelurahan/Desa
MENKENDOK	
MARLIN TOLLA F 611 00 015 JURUSAN ARKEOLOGI	
UNIVERSITAS HASANUDDIN FAKULTAS SAISTRA MAKASSAR 2007	